



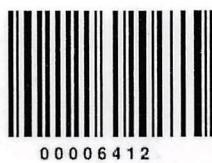
ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM HIKAYAT SYAHRUL INDRA

072

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM HIKAYAT SYAHRUL INDRA

Muhamad Fanani



**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM HIKAYAT SYAHRUL INDRA

Penyusun
Drs. Muhamad Fanani

ISBN 979-459-913-1

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat
Rawamangun
JAKARTA 13220**

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

No. Klasifikasi	No. Induk :
PB 899.213 072 FAN a	0080
Tgl. :	14-2-2000
Ttd. :	

KATA PENGANTAR

KEPALA PUŞAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Hasil kegiatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, baik berupa kajian bahasa maupun kajian sastra Indonesia dan daerah senanti-asa diupayakan penyebarannya ke berbagai kalangan. Penyebaran terbitan itu dimaksudkan agar masyarakat luas memperoleh tambahan wawasan di bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sebagai khasanah budaya dan kekayaan bangsa, dalam hal ini, karya sastra Indonesia lama, patut mendapat perhatian yang sewajarnya karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai budaya yang hingga kini bermanfaat bagi pengembangan etika, moral, dan sikap hidup yang positif. Dalam kaitan itulah, buku *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Syahrul Indra*, tulisan Drs. Muhamad Fanani ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk dimanfaatkan oleh masyarakat modern sekarang ini.

Dipandang dari segi usaha pembinaan, terbitan ini dapat dijadikan salah satu langkah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat di bidang sastra, terutama generasi muda yang tengah memasuki kehidupan era globalisasi dewasa ini.

Jakarta, Juli 1998

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Allah Yang Maha Esa dan dorongan dari lubuk hati nurani penulis serta dengan bekerja keras, *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Syahrul Indra* dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Penelitian ini merupakan salah satu tugas rutin mandiri di Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun Anggaran 1997/1998.

Dengan selesainya penelitian ini berarti penulis telah memenuhi tugas dan tanggung jawab yang dibebankan oleh Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah. Namun, hal itu bukan berarti bahwa penulis telah bebas tugas, melainkan penulis masih mempunyai beban dan tanggung jawab yang berat terhadap tugas-tugas yang lain yang harus dikerjakan.

Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Syahrul Indra ini merupakan juga salah satu tugas yang mengasyikkan dan mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi penulis karena penelitian dikerjakan dengan penuh bersemangat, berjalan dengan mulus, dan lancar. Di samping itu, waktu yang digunakan untuk mengerjakan penelitian ini cukup longgar dan bebas tanpa ada hambatan.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan peluang dan waktu kepada penulis untuk mengerjakan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.Hum. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris sebagai konsultan yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, saran, dan

masukan yang sangat bermanfaat sehingga penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam mengerjakan ini. Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat dan berkah serta kebaikan yang setimpal kepada mereka yang telah membantu terselesainya penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Januari 1998

Muhamad Fanani
Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Sumber Data	3
1.5 Kerangka Teori	3
1.6 Metode dan Teknik	5
BAB II RINGKASAN CERITA	7
BAB III STRUKTUR CERITA	16
3.1 Tema dan Amanat	16
3.2 Penokohan	23
3.3 Latar Peristiwa	67
BAB IV NILAI BUDAYA	77
4.1 Berusaha Keras	77
4.2 Kecerdikan	78
4.3 Pandai	79
4.4 Tahan Menderita	80
4.5 Pemberani	81
4.6 Suka Menolong	82

4.7 Bertanggung Jawab	83
4.8 Hormat kepada Orang Tua	83
4.9 Adil dan Bijaksana	84
4.10 Kasih Sayang	85
4.11 Kesetiaan	85
4.12 Berbudi Luhur	87
4.13 Suka Menasihati Orang Lain	87
BAB V SIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil karya sastra Indonesia lama cukup banyak jumlahnya dan beraneka ragam pula isinya. Berdasarkan penelitian, hasil karya-karya sastra Indonesia lama itu terdiri atas sastra rakyat atau sastra lisan, sastra pengaruh Hindu, sastra pengaruh peralihan, dan sastra pengaruh Islam. Karya sastra pengaruh peralihan itu ialah perpaduan antara Hindu dan Islam. Di samping itu, karya sastra Indonesia lama digolongkan isi ceritanya, yakni karya sastra yang berisi sejarah, sastra yang berisi undang-undang, berisi cerita pelipur lara, berisi cerita jenaka, berisi cerita asal-usul, dan berisi cerita binatang (Djamaris, dkk. 1989:1).

Dari berbagai karya sastra Indonesia lama itu, yang menjadi fokus pembicaraan di dalam penelitian ini ialah salah satu judul cerita karya sastra pada zaman pengaruh peralihan. Liaw (1978:102--128) membicarakan empat belas judul cerita karya sastra zaman pengaruh peralihan. Demikian pula, Sutaarga, dkk. (1972) dan van Ronkel (1909) di dalam katalogus mencatat karya sastra pengaruh peralihan itu ada tiga puluh judul cerita (Djamaris, dkk. 1989:3).

Salah satu karya sastra pada zaman pengaruh peralihan yang diteliti ialah cerita yang berjudul *Hikayat Syahrul Indra* sebagai sumber data (Sayekti, 1966). Hikayat ini semula berupa naskah bertuliskan huruf Arab Melayu. Kemudian, buku ini terbit berupa transliterasi huruf Latin yang dilengkapi dengan pendahuluan. Hikayat ini belum pernah diteliti strukturnya. Pada kesempatan ini, *Hikayat Syahrul Indra* itu diteliti strukturnya. Pentingnya analisis struktur di dalam penelitian ini ialah untuk

mengetahui dan untuk mempermudah memahami makna sebuah karya sastra secara utuh dan menyeluruh. Berdasarkan analisis struktur yang dilakukan itu, sekaligus dapat diketahui unsur nilai budaya yang terkandung di dalam karya sastra itu. Penelitian nilai budaya ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui suatu jenis karya sastra itu.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan, antara lain, *Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai* (Fanani, dkk. 1995), *Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Wayang* (Fanani, dkk. 1996), "Analisis Struktur dan Nilai Budaya Hikayat Indra Bangsawan" (Fanani, 1996), dan "Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Sastra Pengaruh Islam" (Fanani, dkk. 1997).

Karya sastra lain yang sejenis dan yang telah dikerjakan transliterasinya, antara lain, *Hikayat Indra Dewa*, *Hikayat Dewa Mandu*, *Hikayat Indra Nata*, *Hikayat Bikrama Cindra*, *Hikayat Indra Jaya Pahlawan*, dan *Hikayat Raja Kerang*. Di samping itu, Djamaris, dkk. (1989) telah mengumpulkan dua puluh judul cerita hasil karya sastra Indonesia lama zaman peralihan dalam sebuah buku bunga rampai yang berjudul *Antologi Sastra Indonesia Lama I: Sastra Pengaruh Peralihan*.

Hikayat Syahrul Indra itu berisi tentang seorang tokoh yang bernama Syahrul Indra (Syahrul Arifin), putra Sultan Tahir Alam, memerintah di Negeri Dahrul Madyan. Sejak kecil, Syahrul Arifin telah mengembara ke berbagai negeri. Awal pengembaraannya itu ketika Syahrul Indra masih kecil diculik oleh dua orang utusan atas perintah Maharaja Samsu Indra. Selama mengembara, Syahrul Indra banyak menemukan pengalaman, satu di antaranya, ia mendamaikan dua ekor raja ikan yang bertikai. Setelah beberapa lama mengembara, Syahrul Indra menjadi dewasa dan ia pun menemukan jodohnya dan menikah dengan Putri Kumkumah Johari.

2.1 Masalah

Setelah memperhatikan uraian yang tertulis di dalam latar belakang itu, perlu diselesaikan beberapa masalah yang harus dipecahkan pada

BAB II

RINGKASAN CERITA

Sri Sultan Tahir Alam seorang raja memerintah di Negeri Dahrul Madyan. Permaisurinya bernama Putri Manduratna. Kedua suami-istri itu tinggal di istana saling mengasihi, hidup tenteram dan damai. Baginda memerintah negeri ini dengan bijaksana dan adil. Rakyatnya pun sangat sayang kepadanya.

Pada suatu hari, Baginda bersama mangkubumi dan prajuritnya pergi ke hutan untuk berburu binatang. Sepanjang hari di hutan, mereka tidak menjumpai seekor pun binatang perburuan. Oleh karena itu, Baginda segera meninggalkan hutan. Ketika mereka beristirahat di bawah pohon beringin, Sri Sultan Tahir Alam tiba-tiba melihat seekor burung bayan yang sedang bertengger pada pohon biraksa. Baginda menitahkan Mangkubumi agar menangkap burung itu, tetapi tidak berhasil. Raja menjadi marah karena burung bayan itu tidak dapat ditangkap. Seketika itu juga, Sultan Tahir berusaha akan memanah burung bayan itu. Akan tetapi, tiba-tiba bayan itu segera berbicara seperti manusia dan ia mengaku bernama Paksi Purnama serta menyerahkan dirinya pada Sultan Tahir Alam. Burung Bayan itu diserahkan pada permaisurinya dan diasuh dengan penuh kasih sayang sebagai anak kandungnya.

Sri Sultan Tahir Alam sangat sedili hatinya melihat permaisurinya karena ia memperlakukan burung sebagai anak angkatnya. Baginda pun menjadi prihatin memperhatikan tingkah laku permaisurinya. Sejak saat itu, Baginda berkeinginan untuk mengasuh seorang anak yang lahir dari permaisurinya.

Kesedihan Baginda itu diperhatikan dan diketahui oleh burung bayan itu. Dalam suasana yang tenang, burung bayan yang mengaku bernama Paksi Purnama segera memberitahukan kepada Sri Sultan Tahir

Alam tentang khasiat bunga seroja indra. Paksi Purnama menyatakan bahwa bunga seroja indra itu jika dimakan oleh Baginda dan permaisurinya akan melahirkan seorang laki-laki yang gagah dan tampan serta kelak akan menjadi raja besar.

Mendengar cerita Paksi Purnama itu, Baginda sangat tertarik dan bermaksud ingin segera mencari bunga itu. Pada mulanya, Paksi Purnama tidak diperbolehkan pergi untuk mencari bunga seroja indra karena Baginda takut ia tidak akan kembali. Akan tetapi, setelah Paksi Purnama berjanji dengan sungguh-sungguh kepada Baginda bahwa ia tetap akan mencari bunga itu dan pulang ke istana Dahrul Madyan dengan segera untuk menyerahkan bunga itu, maka Baginda pun mengizinkannya.

Untuk mendapatkan bunga seroja indra, Paksi Purnama terlebih dulu berpamitan kepada ayahnya, Raja Paksi Indra, di Negeri Rimba Pandan. Sebelum pergi ke tempat bunga seroja di Gunung Paksi Mangantara, Paksi Purnama terlebih dulu mendapat petunjuk dan asaran dari ayahnya bahwa bunga seroja indra itu tempat bertapa Dewa Bramawijaya. Selain itu, ia pun menyatakan bahwa bunga seroja indra itu diciptakan oleh Raja Dewa Balidanta, raja kera yang sangat sakti. Oleh karena itu, Paksi Purnama jika akan mengambil bunga itu harus waspada dan hati-hati.

Kepergian Paksi Purnama ditemani oleh Paksi Udara sampai di dekat Gunung Paksi Mangantara. Selanjutnya, Paksi Purnama terbang ke gunung itu. Di tempat itu, ia segera menjelma menjadi seekor kupu-kupu. Sambil terbang, ia dapat melihat bunga seroja indra di tepi sebuah kolam. Ia sangat kagum melihat bunga itu. Sebelum memetik bunga seroja indra itu, Paksi Purnama mengeluarkan kesaktianya, yakni di tempat itu, ia membuat hujan lebat dan disertai petir menggelegar serta kilat sabung-menyalung sehingga membisingkan telinga. Pada kesempatan itu, Paksi Purnama segera turun ke kolam dan memetik bunga seroja indra itu terus dibawa terbang menuju ke Negeri Dahrul Madyan. Ia pun segera menyerahkan bunga seroja itu kepada Sri Sultan Tahir Alam. Kemudian bunga itu disantap oleh Baginda dan permaisurinya. Selang beberapa lama,

Putri Manduratna hamil. Bayi yang dikandung Tuan Putri itu lahir seorang laki-laki dan diberi nama Syahrul Arifin.

Syahrul Arifin itu diramal oleh seorang ahli nujum. Ramalan ahli nujum menyatakan jika Syahrul Arifin telah dewasa akan menjadi seorang anak yang baik, lagi sakti, dan akan diangkat menjadi raja besar. Ia pun akan menjadi pengayom seluruh makhluk di muka bumi. Berkat didikan dan ajaran Paksi Purnama, Syahrul Arifin semakin dewasa menjadi anak yang cerdik pandai dan sakti. Selain itu, ia juga dapat memahami percakapan semua binatang. Dengan demikian, Paksi Purnama telah merasa puas mendidik Syahrul Arifin itu. Oleh karena itu, ia pun segera meninggalkan Negeri Dahrul Madyan dan pulang ke tempat ayahnya di Negeri Rimba Pandan.

Pada suatu hari, Syahrul Arifin diculik oleh dua orang hulubalang bernama Garajanggi dan Darmajanggi atas perintah Raja Samsu Indra, dari Negeri Perwata Indra. Kedua penculik itu sangat mudah memasuki kamar Syahrul Aifin, seorang pun tidak ada yang mengetahuinya karena mereka itu memiliki ilmu kesaktian yang sangat hebat. Dengan bebas, kedua penculik itu mengangkat Syahrul Arifin bersama tempat tidurnya. Kemudian, Syahrul Arifin diserahkan kepada Raja Samsu Indra untuk dijadikan sebagai anak angkatnya. Akan tetapi, Syahrul Arifin menolaknya dengan cara yang kasar, ia pun meludahi wajah Raja Samsu Indra. Oleh karena itu, Baginda sangat marah kepadanya. Syahrul Arifin digantung pada pohon beringin, di tengah-tengah lapangan. Semua prajurit, para raja, dan semua hulubalangnya diperintah Baginda agar Syahrul Arifin itu dipanahnya untuk mempercepat kematiannya. Namun, semua panah yang diluncurkan mereka satu panah pun tidak ada yang mengenainya karena Syahrul Arifin membaca doa yang diajarkan Paksi Purnama sehingga panah-panah itu tidak mengenai sasarnya. Oleh sebab itu, Maharaja Samsu Indra sangat marah. Seketika itu juga, Baginda menitahkan Garajanggi dan Darmajanggi agar Syahrul Arifin bersama pohon beringin itu dibuang ke Laut Anta Perwata dan ia terdampar di Pulau Birama Kemala, sebuah tempat rekreasi Dewa Perwatasakti.

Sementara itu, Dewa Perwatasakti kebetulan sedang bertamasya di pulau itu melihat Syahrul Arifin dalam keadaan tidak sadarkan diri. Dewa Parwatasakti itu segera menolongnya hingga ia sadar kembali. Setelah sadar, Syahrul Arifin kerjeut melihat seorang kakek bercerita tentang jati dirinya dari awal sampai akhir. Pada saat itu pula, Dewa Parwatasakti mengubah nama Syahrul Arifin menjadi Syahrul Indra Lela Bangsawan. Ternyata, Dewa Parwatasakti itu sebenarnya kakeknya. Kemudian, Dewa Parwatasakti memberi hadiah seekor kuda sembrani, bernama Sapa Bayu, kepada cucunya sebagai kendaraan dalam perjalanan.

Dalam waktu yang bersamaan dengan peristiwa yang dialami Syahrul Indra, di Negeri Rimba Pandan, Paksi Purnama mendengar berita bahwa Syahrul Indra dibunuh Maharaja Samsu Indra. Oleh karena itu, Paksi Purnama berusaha mencari dan menyusul Syahrul Indra, tetapi tidak diizinkan oleh ayahnya. Alasannya ialah bahwa Paksi Purnama itu tidak mungkin dapat mengalahkan Maharaja Samsu Indra yang sangat sakti itu. Di samping itu, ayahnya, Raja Indra Paksi, telah melihat dari nujumnya bahwa Syahrul Indra itu belum meninggal. Namun, Paksi Purnama itu memaksa kepada ayahnya bahwa ia tetap akan pergi menyusul Syahrul Indra. Sebelum berangkat, Raja Paksi Indra berpesan kepada putranya agar singgah di Gunung Wara Gakila terlebih dulu karena Baginda akan titip cincin sojoratna diberikan kepada Brahma Dewa yang sedang bertapa di puncak gunung itu.

Kedatangan Paksi Purnama di Gunung Wara Gakila itu telah diketahui oleh Brahma Dewa lebih dulu. Oleh sebab itu, Baginda pun segera menciptakan dua ekor burung nuri sebagai pengiring di belakang Paksi Purnama menghadap Brahma Dewa. Paksi Purnama segera menyerahkan cincin sojoratna kepada Baginda. Kemudian, Baginda pun menciptakan seekor naga dari cincin itu. Saat itu pula, Paksi Purnama disuruh masuk ke dalam mulut naga itu oleh Brahma Dewa untuk bertapa bersama naga itu di puncak Gunung Wara Gakila.

Ketika Syahrul Indra pergi ke Pulau Birama Kemala dengan berkendaraan kuda Sapa Bayu, tiba-tiba ia melihat dua ekor raja ikan bersaudara, Waradugangga dan Ganggawaradiya, sedang berkelahi.

Seketika itu juga, Syahrul Indra dengan memanfaatkan kesaktiannya dapat mendatangkan angin ribut dan air laut menjadi kering. Dengan demikian, perkelahian kedua ekor raja ikan itu tidak berkelahi lagi. Ketika itu, Syahrul Indra mendengar caci-maki dan marah-marah dari kedua ekor ikan itu dapat berbicara seperti manusia. Oleh sebab itu, Syahrul Indra segera mengaku berterus terang bahwa dialah yang mengeringkan air laut itu.

Perkelahian kedua ekor raja ikan bersaudara itu disebabkan mereka berdua itu memperebutkan harta warisan berupa kemala hikmat dari ayahnya. Perselisihan kedua bersaudara itu segera diselesaikan dengan jalan damai oleh Syahrul Indra. Ia memberikan pertimbangan dan nasihat serta petunjuk kepada mereka berdua bahwa bermusuhan dan perkelahian itu tidak baik dan akan mendatangkan kerugian. Akhirnya, kedua bersaudara itu damai, mengikuti nasihat dan petunjuk Syahrul Indra. Saat itu juga, kedua raja ikan bersaudara itu menjelma menjadi manusia, dan masih tetap menjadi raja. Syahrul Indra diajak Raja Waradungga pulang ke negerinya, Di negeri itu, Syahrul Indra memperoleh kemala hikmat berupa mustika dari Raja Waradungga. Mustika ini jika dimasukkan ke dalam mulut, orang itu tidak terlihat oleh orang lain.

Kemudian, Syahrul Indra melanjutkan perjalanannya menuju ke Negeri Birama Kencana. Negeri ini diperintah oleh Raja Baharsahdanta. Pada waktu itu, Raja ini sedang mengadakan sayembara untuk putrinya, bernama Putri Kumkumah Johari. Sayembara itu harus dilakukan karena Tuan Putri dilamar oleh 39 orang putra raja. Barang siapa yang berhasil mengambil kemala hikmat di dalam sumur, dialah yang berhak memper sunting Putri Kumkumah Johari. Akan tetapi di antara mereka putra raja, seorang pun tidak ada yang dapat menemukan kemala hikmat itu. Untuk menghindari keributan para putra raja, Tuan Putri bersama para dayang-dayangnya beristirahat di dalam Taman Ganda Birahi.

Sementara itu, Syahrul Indra masuk ke dalam taman itu. Ia pun sangat kagum melihat keindahan taman penuh dengan buah-buahan dan bunga-bunga. Di taman itu, Syahrul Indra juga melihat sebuah mahligai yang sangat indah. Di tempat itulah Tuan Putri Kumkumah bersemayam.

Syahrul Indra telah mengetahui bahwa Tuan Putri berada di dalam mahligai itu. Oleh karena itu, Syahrul Indra segera menyusul Tuan Putri ke mahligai itu dengan menggunakan aji kesaktiannya, memasukkan mustika ke dalam mulutnya sehingga ia tidak dapat dilihat oleh Putri Kumkumah Johari yang sedang beristirahat.

Pada kesempatan itu, Syahrul Indra yang telah berada di dalam mahligai Putri Kumkumah Johari segera mendekatinya, lalu mengambil mustika dari dalam mulutnya. Saat itu juga, Syahrul Indra dapat dilihat oleh Tuan Putri. Kemudian, kedua remaja itu saling berkenalan dan sama-sama jatuh cinta. Bahkan, Syahrul Indra menganggap Putri Kumkumah Johari sebagai istrinya.

Hubungan antara Syahrul Indra dan Putri Kumkumah Johari segera diketahui oleh ayahnya, Raja Baharsahdanta. Baginda sangat marah kepada Syahrul Indra karena Syahrul Indra itu mempersunting putrinya tidak melalui sayembara yang sedang berlangsung. Padahal dalam sayembara itu belum menemukan pemenangnya. Dengan demikian, Baginda membuka sayembara lagi yang juga ditujukan kepada 39 orang putra raja. Barang siapa yang berhasil membunuh Syahrul Indra di antara para putra raja itu, dialah yang berhak mempersunting putrinya.

Dengan adanya sayembara lagi dari Raja Baharsahdanta itu, ke-39 putra raja itu berusaha menangkap dan membunuh Syahrul Indra yang sedang berada di dalam mahligai Putri Kumkumah Johari. Mereka segera mengepung mahligai Tuan Putri sambil berteriak menantang Syahrul Indra agar keluar untuk berperang. Namun, Syahrul Indra sedikit pun tidak gentar untuk menghadapi prajurit dari ke-39 putra raja. Seketika itu juga, Syahrul Indra segera menitahkan dua orang utusan, Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan, untuk melawan dan mengatasi serangan dari ke-39 putra raja itu. Sementara itu, Syahrul Indra bersama istrinya, Putri Kumkumah Johari, meninggalkan mahligai itu dan mereka berdua menuju ke Padang Anta Perwata. Di tempat itu, Syahrul Indra menciptakan istana baru yang telah lengkap dengan perabotnya dan juga para prajurit untuk menjaga keamanan istana itu.

Usaha ke-39 putra raja itu untuk merebut Putri Kumkumah Johari terus dilakukan. mereka berusaha melumpuhkan Syahrul Indra dengan menggerahkan seluruh prajurit yang tersedia. Pada saat itu, Syahrul Indra dengan berkendaraan kuda Sapa Bayu masuk ke medan peperangan yang sedang berlangsung. Sementara itu, salah seorang putra raja yang bernama Raja Dewa Lela, putra Raja Kasan Dewa, berhasil menculik Putri Kumkumah Johari. Kebetulan pada waktu itu, Syahrul Indra sedang maju berperang melawan prajurit dari ke-39 putra raja. Putri Kumkumah Johari diterbangkan Raja Dewa Lela menuju ke Negeri Puspa Gandum. Namun, Tuan Putri tidak menerima cinta Raja Dewa Lela. Ia hanya ingat dan cinta pada suaminya. Ayahnya, Raja Kasan Dewa, tidak merestui dan tidak menyetujui Raja Dewa Lela merebut seorang putri yang telah bersuami.

Ketika peperangan sedang berlangsung, tiba-tiba Syahrul Indra teringat istrinya di dalam mahligai. Ia pun segera meninggalkan medan peperangan menuju ke mahligai. Ternyata, istrinya tidak ada di tempat. Menurut laporan para dayang dan inang pengasuhnya, kepergian Tuan Putri itu tidak diketahui oleh siapa pun. Seketika itu juga, Syahrul Indra dengan berkendaraan kuda Sapa Bayu pergi untuk mencari istrinya. Sampai di atas puncak gunung Paksi Mangatara, Syahrul Indra segera turun dari kudanya terus berjalan, lakunya seperti orang gila. Ia merasa tidak karuan apa yang harus dicarinya, dan juga tidak jelas sesuatu yang dipandangnya karena hatinya hanya tertuju pada istrinya. Setiap ada yang melintas di mukanya, ia segera mengikuti dari belakang karena disangka istrinya yang sedang berjalan. Demikian pula, jika ada burung yang berkicau dikira suara istrinya. Dapat dikatakan bahwa Syahrul Indra itu seperti orang gila yang telah ditinggal mati istrinya.

Sementara itu, Raja Balidanta Indra yang telah selesai bertapa segera turun dan mendapatkan Syahrul Indra yang tidak sadar itu. Baginda pun segera menyapa Syahrul Indra itu. Mendengar teguran itu, Syahrul Indra segera mendekat dan memeluk serta mencium Raja Balidanta Indra karena dianggap istrinya. Oleh karena itu, Baginda menjadi sangat kasihan kepadanya, dan berusaha akan menolong sampai

ia ingat kembali. Usaha yang dilakukan Raja Balidanta Indra itu ialah mula-mula Baginda mengajak Syahrul Indra ke kolam yang dulu tempat bunga seroja indra. Setelah itu Baginda memandikan Syahrul Indra di dalam kolam itu. Selesai mandi, Syahrul Indra merasa segar badannya dan telah sembuh penyakitnya, serta telah sadar kembali seperti semula. Kemudian, kedua orang itu saling berkenalan dan masing-masing menceritakan tentang jati dirinya. Pada saat itu, Raja Balidanta Indra teringat pesan Batara Ludra yang menyatakan bahwa kejadian Syahrul Indra itu berasal dari Dewa Brahmawijaya yang menjelma menjadi bunga seroja indra. Hal itu sangat wajar jika Syahrul Indra itu tidak mau menjadi anak angkat Raja Samsu Indra karena ketika mereka sama-sama tinggal di Keindraan saling bermusuhan. Seketika itu juga, Raja Balidanta Indra segera sujud dan menyembah kaki Syahrul Indra karena Baginda merasa lebih rendah daripada Syahrul Indra; bahkan, Raja Balidanta Indra minta perlindungan kepadanya. Namun, Syahrul Indra tetap minta bantuan kepada Raja Balidanta Indra untuk mencari istrinya yang hilang.

Usaha yang dilakukan dalam mencari Putri Kumkumah Johari, mula-mula Raja Balidanta Indra mengajak Syahrul Indra pergi ke Gunung Waragakila untuk menemui seorang pertapa bernama Brahmana Rasa Dewa. Di tempat itu, sang Pertapa memanggil seekor naga kesaktian. Naga itu dibunuh Syahrul Indra dan berubah menjadi cincin sojaratna, begitu pula, Paksi Purnama yang bertapa di dalam mulut naga itu menjelma menjadi seorang yang sangat tampan, bernama Bujangga Lela Rupa. Kemudian, Syahrul Indra dan Bujangga Lela Rupa saling berkenalan dan saling teringat bahwa dulu pernah mengenal sebagai saudara kandung. Saat itu pula, Bujangga Lela Rupa menyerahkan cincin sojaratna kepada Syahrul Indra. Demikian pula, Brahmana Rasa Dewa memberikan sebuah cermin yang dapat digunakan untuk melihat yang jauh-jauh kepada Syahrul Indra. Dengan menggunakan cermin itu, Syahrul Indra dapat melihat istrinya, Putri Kumkumah Johari, di Negeri Puspa Gandum. Di sana Tuan Putri sedang menangis dan memanggil-manggil suaminya. Oleh karena itu, Syahrul Indra bersama Raja Balidanta dan Bujangga Lela Rupa segera menjemput istrinya di negeri itu dengan mudahnya, seorang pun

tidak ada yang mengetahui kepergian Putri Kumkumah Johari bersama Syahrul Indra dari istana Raja Dewa Lela.

Setelah itu, kedua pengiringnya, Raja Balidanta Indra menjelma menjadi seekor kera dan Bujangga Lela Rupa menjelma menjadi seekor burung elang. Kedua pengiring Syahrul Indra itu yang melawan prajurit pengawal Raja Dewa Lela yang akan merebut Tuan Putri Kumkumah Johari. Dalam perlawanan itu Bujangga Lela Rupa menjelma sebagai burung garuda yang lebih besar daripada jelmaan burung garuda Raja Dewa Lela. Perkelahian kedua burung garuda itu sama-sama berani dan sama-sama sakti sehingga keduanya tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Yang jelas, Syahrul Indra telah bertemu dengan istrinya dan menempuh hidup yang baru.

BAB III

STRUKTUR CERITA

3.1 Tema dan Amanat

Hikayat Syahrul Indra (HSI) berisi tentang cerita Syahrul Indra. Anak ini putra Raja Sri Sultan Tahir Alam di Negeri Dahrul Maydan. Kelahiran Syahrul Indra ini berasal dari bunga seroja indra. Bunga seroja ini sebagai tempat pertapaan Dewa Brahmawijaya. Dengan demikian, Syahrul Indra itu titisan dari Dewa Brahmawijaya.

Pengembaran Syahrul Indra sejak kecil karena diculik Raja Samsu Indra di Negeri Perwata Indra. Ia menolak diangkat sebagai anak Raja Samsu Indra. Anak ini dihukum dalam gantungan pohon beringin dan disiksa karena ia meludahi muka Raja Samsu Indra. Ia terdampar di Pulau Birama Kemala dan mendapat pertolongan dari kakeknya, Dewa Parwata sakti. Ia pun banyak mendapat pelajaran tentang kesaktiasn. baik dari Paksi Purnama maupun dari Dewa Parwatasakti. Oleh karena itu, Syahrul Indra dengan mudah dapat mempersunting Putri Kumkumah Johari, anak Maharaja Baharsahdanta. Di samping itu, Syahrul Indra juga berhasil merebut kembali istrinya yang diculik dan disandra oleh Raja Dewa Lela di Negeri Puspa Gandum.

Tema cerita ini ialah orang yang berusaha keras disertai berdoa senantiasa akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Amanatnya ialah hendaklah kita senantiasa berusaha keras disertai dengan berdoa.

Suatu usaha yang dilakukan Paksi Purnama merupakan pekerjaan yang sangat berat untuk memetik bunga seroja indra karena ia harus berhadapan dengan Raja Balidanta Indra yang sangat sakti. Dalam menghadapi seorang raja yang sangat sakti itu, Paksi Purnama di samping sakti, ia juga menggunakan kecerdasannya. Ia pun segera mengubah

dirinya menjadi kupu-kupu sebagai samaran agar tidak diketahui Raja Balidanta Indra. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Adapun Paksi Purnama itu pun segeralah melayangkan dirinya menuju ke Gunung Paksi Mangatara itu. Maka tiada berapa lama ia terbang itu, maka hampirlah ia kepada puncak gunung itu. Setelah hampirnya, maka Paksi Purnama itu pun segerala menjadikan dirinya kupu-kupu, lalu terbang ke puncak gunung itu. Setelah sampai, maka dilihatnya dari jauh akan pohon cempaka itu. Sungguh inda-inda rupanya, dan batangnya dari suasa yang mera dan daunnya daripada emas. Adapun bunganya berbagai-bagai, ada yang seperti akik, dan ada yang seperti nilam panca logam.

Maka seketika itu, Paksi Purnama pun melihat ada seekor kumbang hijau seperti jamrut rupanya. Maka pikir di dalam hatinya, "Itula kiranya jikalau bole mendapat turun yang dikaakan ole ayahku, Raja Balidanta Indra. Jikalau bole demikian, bagaimana halku bole mendapat turun ke dalam karena pohon cempaka itu hampir pada tepi kolam; dan jikalau aku dilihatnya oleh Raja Balidanta, niscaya aku dibunuhnya!"

Seketika itu maka kumbang itu pun terbang ke dalam kolam, lalu mencari yang bunga seroja indra itu. Maka pada ketika itu, Paksi Purnama memandang ke dalam, maka dilihatnya bunga seroja indra itu seperti suatu bintang timur cahayanya. Seketika lagi, kumbang itu pun kembali pula pada tempatnya. Seketika itu, maka bayan Paksi Purnama itu pun teringatlah akan pengajar ayahanda itu, lalu diciptanya hujan ribut kalang-kabut, dan petir, kilat sambung-menyambung di udara. Maka pada ketika itu terlalu amat gelap seperti malam juga rupanya, seperti pun tiada yang kelihatan. Maka pada ketika Paksi Purnama itu pun segeralah turun ke dalam kolam, lalu diambilnya bunga seroja indra serta diterbangkan ke udara.... (HSI, hlm. 27)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Paksi Purnama menunjukkan suatu upaya yang tidak berputus asa dan pantang menyerah sebelum berhasil. Di samping sakti, ia pun sangat cerdik dapat memperdayakan Raja Balidanta Indra, seorang pertapa yang sangat sakti pula. Selain Paksi Purnama dapat menjelma menjadi kupu-kupu, ia juga berusaha mengacau

keadaan di sekitar tempat bunga seroja indra sehingga di tempat itu boleh dikatakan menjadi kacau-balau dan alam pun menjadi gelap-gulita. Pada kesempatan itu, Paksi Purnama segera memetik bunga seroja indra tidak diketahui Raja Balidanta Indra. Saat itu juga, Paksi Purnama segera menerbangkan bunga itu ke udara.

Syahrul Indra berhasil mendamaikan dua ekor raja ikan bersaudara yang telah tiga tahun lamanya bertikai untuk memperebutkan kemala hikmat warisan dari ayahnya. Upaya Syahrul Indra itu mula-mula mengeringkan air laut sehingga mereka tidak dapat bergerak dan seketika itu perkelahian kedua bersaudara itu berhenti.

Setelah Syahrul Indra mendengar kata raja ikan yang bernama Wara Dugangga itu seperti laku orang yang mara dan lagi perkataan manusia jua. Maka ia pun tersenyum, seraya katanya, "Hai Adikku, janganla gusar akan patik ini, adapun yang mengeringkan air lahit ini hambala, tetapi dengan kuasanya Tuhan seru sekalian alam jua; dan lagi, makanya hamba datang kemari ini karenanya hamba hendak bertanya kepada handaiku; apakah sebabnya maka jadi berbanta ini, dan lagi handaiku ini bangsa daripada apaka, makanya tahu berkata-kata seperti manusia?"

Maka sahut Raja Gangga Waradiya serta dengan marahnya, "Hai Manusia, apaka engkau tanya aku hendak mengetahui orang berkelahi sama saudaranya sendiri, maka sekonyong-konyong engkau datang mengeringkan air lahit ini!"

Maka kata Syahrul Indra, "Janganla Handaiku gusar dahulu kepada hamba ini sekedar menyukakan jua karena orang berkelahi itu adala jua dengan sebabnya, tiada bole dengan sebabnya dan jikaiau patik dengan sebabnya sekalipoun mati harusla dijalankannya; dan jikalau tiada patut bukan menjadi sia-siala berkelahi dengan saudara sendiri itu!" (HSI, hlm. 66-67)

Dari kutipan itu dapat diketahui Syahrul Indra sebagai orang yang arif dan bijaksana dengan sopan dan hati-hati serta ramah berusaha mendamaikan kedua saudara kandung yang berselisih. Ia pun memberi nasihat kepadamereka berdua agar berdamai karena orang yang berselisih dengan

cara berperang itu akan mendatangkan bencana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Syahrul Indra mendengar kata Raja Dugangga itu, maka ia pun tersenyum, seraya katanya, "Hai Raja Wara Dugangga, jikalau demikian, mengapa maka Handaiku tiada memeliharaikan sekalian rakyat Handaiku itu, banyak yang suda mati dan mabuk sebabnya Handaiku berkelahi. Maka sekalian rakyat Handaiku itu jadi binasa dan lagi, antara yang Handaiku berkelahi dua bersaudara ini, maka ada yang mati sala satu itu dapatla kemala hikmat itu; kemudian, maka datang kepada suatu masa ada satru Handaiku hendak menyerang negeri atau membunu Handaiku. Maka adalah kemala hikmat itu niscaya satru Handaiku yang empunya kemala hikmat itu; dan jikalau ada saudaraku, niscaya saudara yang empunya dan yang menuntut kematiannya Handaiku!" (HSI, hlm. 67-68)

Nasihat yang diucapkan Syahrul Indra kepada kedua saudara yang bertikai itu sungguh bijaksana dan diterima oleh mereka berdua. Ia pun menyatakan jika kedua bersaudara itu tidak berdamai, salah seorang tentu ada yang menang dan akan memiliki kemala hikmat yang direbutkan itu. Kemudian, Syahrul Indra memperkirakan bahwa kemala hikmat itu akan direbut lagi oleh penjahat dengan cara membunuh pemiliknya. Oleh karena itu, Syahrul Indra menyarankan kepada kedua bersaudara itu lebih baik berdamai. Usul itu diterima mereka berdua.

Usaha terakhir yang dilakukan Syahrul Indra ialah mendapatkan kembali istrinya, Putri Kumkumah Johari, yang diculik Raja Dewa Lela di Negeri Puspa Gandum. Dalam mencari istrinya itu, Syahrul Indra pergi dengan berkendaraan kuda Sapa Bayu menuju ke puncak Gunung Paksi Mangantara.

Setelah Sapa Bayu mendengar kata tuannya maka ia pun segeralah turun kepada puncak Gunung Paksi Mangantara. Maka tiada berapa lamanya ia terbang kepada puncak gunung itu. Setelah suda maka Syahrul Indra itu pun turunla dari kudanya, lalu berjalan seperti laku orang yang gila, tiada karuan yang dicarinya, dan tiada karuan dipandangnya sebab hatinya tiada lupa akan istrinya; dan

jikalau ada kijang atau menjangan berjalan maka segera diikuti karena disangkanya Tuan Putri Kumkumah Johari berjalan itu dan jikalau ada burung yang berbunyi di atas pohon kayu maka segera dinaiknya pada pohon kayu itu karena disangkanya suara istrinya itu. (HSI, hlm. 124-125)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Syahrul Indra yang sangat mencintai istrinya itu tidak berputus asa untuk mencarinya meskipun ia berlaku seperti orang gila. Ia terus berusaha untuk mencarinya sampai bertemu.

Sebagai orang yang berusaha keras untuk mendapatkan kembali istrinya, Syahrul Indra memperoleh pertolongan dari Raja Balidanta Indra di dalam hutan. Pertolongan Baginda kepada Syahrul Indra itu juga merupakan upaya untuk bertemu kembali dengan istrinya. Mula-mula Raja Balidanta Indra berusaha menyembuhkan Syahrul Indra darigangguan ingatannya agar sadar kembali. Untuk itu, Baginda memandikan Syahrul Indra sebagai pengobatannya sehingga ia menjadi sadar kembali seperti semula.

... Setelah Raja Balidanta Indra melihat kelakuannya Syahrul Indra itu, maka ia pun terlalu amat belas hatinya, seraya berpikir dalam hatinya, "Adapun orang ini begini!" Maka terlalu amat belas hatinya Raja Balidanta Indra, maka segeralah didukungnya Syahrul Indra itu, lalu dibawanya ke dalam tatkala dahulu di tempat bunga seroja indra itu.

Adapun pada ketika itu, Raja Balidanta Indra itu pun mandikan Syahrul Indra pada kolam itu, maka ia pun ingatla ia akan dirinya dan gilanya pun hilanglah; dan lagi bertambah eloknya dan cahayanya itu pun terlebih pula daripada yang suda itu, adalah seperti mas yang baharu tersapu rupanya. (HSI, hlm. 125-126)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Syahrul Indra yang seolah-olah gila karena ditinggal istrinya itu tiba-tiba menjadi sembuh seperti semula setelah diobati Raja Balidanta Indra.

Selanjutnya, Raja Balidanta Indra mengajak Syahrul Indra ke tempat seorang pertapa di sebuah bukit untuk menanyakan tentang Putri Kum-

kumah Johari yang diculik Raja Dewa Lela. Kabarnya, pertapa itu dapat menunjukkan jalan ke mana ia harus pergi mencarinya di tempat yang tersembunyi sekalipun.

Setelah Raja Balidanta Indra mendengarkan kata Syahrul Indra itu, maka ia pun segera berdatang sembah, denikian sembahnya, "Ya Tuanku, jikalau Syah Alam hendak mencari kabar itu, baik kita pergi kepada orang bertapa atau cari brahmana pada segenap gunung atau bukit karena orang yang bertapa itu barang katanya tiada berdusta!"

Setelah Syahrul Indra mendengar Raja Balidanta Indra itu, maka ia pun pikir dalam hatinya, sebenarnya seperti kata Raja Balidanta Indra itu, seraya katanya, "Hai Handaiku, di manaka ada orang yang bertapa atau ajar-ajar itu?" (HSI, hlm. 127--128)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Syahrul Indra bersama Raja Balidanta Indra berusaha keras dalam rangka pencarian Putri Kumkumah Johari. Usaha kedua orang itu terlebih dulu mencari seorang pertapa yang sangat sakti agar ia menunjukkan jalan, tempat Putri Kumkumah Johari berada.

Usaha Syahrul Indra untuk mencari istrinya terus dilakukan walaupun dengan susah payah. Dengan menaiki kuda Sapa Bayu, Syahrul Indra bersama Raja Balidanta sampai di Gunung Waragakila, tempat Brahmana Rasa Dewa tinggal.

... Naka pada ketika itu, Raja Balidanta Indra itu pun diterbangkan anginla menurut jalannya Syahrul Indra. Adapun lakunya Raja Balidanta Indra itu adalah seperti daun yang kering ditiup ole angin. Maka tiada berapa lamanya ia terbang itu lalu sampai kepada Gunung Waragakila itu. Seketika itu maka Sapa Bayu itu pun berhenti dan angin pun berhenti pula. Maka Raja Balidanta Indra itu pun berdirila di belakang Syahrul Indra. Setela Syahrul Indra merasakan kudanya berhenti, maka ia pun segeralah membuka matanya maka dilihatnya akan dirinya itu suda ada kepada Gunung Waragakila; kemudian, (HSI, hlm. 129)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Syahrul Indra bersama Raja Balidanta Indra juga merupakan suatu usaha untuk mencari Tuan Putri Kumkumah Johari. Kedua orang itu pergi ke Gunung Waragakila untuk mencari seorang pertapa, bernama Brahmana Rasa Dewa, yang dapat menunjukkan Tuan Putri berada.

Setelah memperoleh bekal dari Brahmana Rasa Dewa, Syahrul Indra bersama Raja Balidanta Indra dan Bujangga Lila Rupa (Paksi Purnama) pergi ke Negeri Puspa Gandum, tempat Putri Kumkumah Johari disandera Raja Dewa Lela. Dengan menggunakan kesaktiannya, Syahrul Indra berhasil masuk ke dalam istana Raja Dewa Lela tidak diketahui oleh seorang pun dari pengawalnya. Ia pun segera bertemu dengan istrinya. Kemudian, kedua suami-istri itu segera meninggalkan istana itu.

Setela suda, maka Syahrul Indra itu pun segera mengambil mestikanya yang diberikan oleh raja ikan, lalu dimasukkannya ke dalam mulutnya, maka tiadalah orang tiada mendapat melihat dia. Setela suda, maka Syahrul Indra itu pun segera berjalan kepada tempat orang berkawal lalau datang kepada pintu istana Raja Dewa Lela. Maka dilihatnya pintu itu tertutup, maka Syahrul Indra itu pun segera membaca safaat hikmat lampuran namanya, lalu ditupukan pada pintu itu. Maka sekalian kunci itu pun terbuka. Setela suda, maka Syahrul Indra itu pun segera masuk ke dalam istana. Adapun pada tatkala itu, Tuan Putri Kumkumah Johari sedang lagi menangis serta menyebut-nyebut Syahrul Indra. Adapun pada ketika itu, Syahrul Indra. Adapun pada ketika itu, Syahrul Indra melihatkan kelakuannya Tuan Putri itu, maka ia pun terlalu amat belas hatinya serta kasih akan istrinya itu; lalu ia mengeluarkan mestikanya dari mulutnya itu, maka kelihatannya rupanya. Setela Tuan Putri melihat suaminya ada berdiri di hadapannya, maka ia pun segera memeluk kaki suaminya seraya katanya, "Adu Kakanda, sampai sunggu Kakanda makanya bahrula datang ini karena lama suda yang bernanti-nanti ini dan jikalau Kakanda tida segera datang tentu sekali Adinda membunu diri jua dan tiada sekali-kali Adinda tiada hendak bersuami yang lain lagi!" (HSI, hlm. 136)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa salah satu usaha Syahrul Indra yang dapat diandalkan dan tanpa mengalami halangan untuk mencari Putri Kumkumah Johari di Negeri Puspa Gandum ialah dengan menggunakan kesaktiannya. Ketika itu, Tuan Putri berada di dalam istana Raja Dewa Lela. Ia sangat sedih hatinya karena tidak dapat keluar.

3.2 Penokohan

Penokohan di dalam *Hikayat Syahrul Indra* boleh dikatakan telah disusun rapi sesuai dengan tokoh yang berperan sehingga mudah dipahami pembaca. Pada hakikatnya, penokohan dan alur sebuah cerita sebagai karya sastra, keduanya saling berkaitan. Kedua unsur cerita itu harus ada dan tidak dapat dipisahkan karena kedua unsur cerita itu memiliki fungsi yang sama dan sejajar di dalam sebuah cerita. Tanpa ada tokoh di dalam sebuah cerita tidak mungkin terbentuk adanya alur cerita dan juga karya sastranya pun tidak mungkin akan terbentuk (Hasjim, 1984:58)

Di dalam hikayat ini ditemukan sejumlah tokoh yang muncul sehingga membentuk sebuah cerita yang memadai. Syahrul Indra, salah seorang tokoh yang muncul di dalam hikayat ini sebagai tokoh utama. Selain tokoh itu, di dalam hikayat ini masih ditemukan beberapa tokoh yang lain yang berperan, seperti Sultan Tahir Alam, Paksi Purnama (Bujangga Dewa Rupa), Maharaja Samsu Indra, Dewa Perwatasakti, Putri Kumkumah Johari, dan Raja Dewa Lela. Tokoh-tokoh itu di dalam penelitian ini dianalisis satu demi satu dan dideskripsikan sebagai berikut.

1) Syahrul Indra

Syahrul Indra berperan di dalam hikayat ini tercatat sebagai tokoh utama. Tokoh ini berperan dari awal sampai cerita ini berakhir. Ketika masih bayi, tokoh ini diserahkan kepada ahli nujum untuk diketahui nasibnya pada masa yang akan datang. Selain itu, ahli nujum juga memberikan nama yang baik kepadanya, yakni Syahrul Arifin.

Maka tita Baginda, "Hai Tarun Haim, segerala Tuan hamba beri nama akan ananda ini!"

Maka Tarun Hakim itu pun segeralah membilang-bilangkan ramanya, seketika lagi, lalu ia berdatang sembah, "Ya Tuanku, adapun nama paduka ananda ini Syahrul Arifin Perdana Indra karena paduka ananda ini akan menjadi raja besar lagi bijaksanannya, pun besar lagi, tetapi tiada mengapa karena akhirnya menjadi kebesaran dan kemuliaan juga!" (HSI, hlm. 32)

Dari kutipan itu dapat diketahui tokoh Syahrul Indra ini telah dapat diramalkan untuk diketahui jati dirinya bahwa ia pada masa yang akan datang akan menjadi seorang tokoh yang berwibawa. Ia akan diangkat menjadi raja besar yang bijaksana, serta dimuliakan rakyatnya.

Tokoh Syahrul Indra yang telah diramal oleh ahli nujum ketika masih bayi itu, rupanya menjadi kenyataan setelah ia berumur lima tahun. Ia telah memperlihatkan kecerdikannya di samping ia memiliki budi bahasa yang luhur.

Hatta beberapa lamanya, kira-kira masuk lima tahun umurnya Syahrul Arifin itu, maka terlalu sangat cerdiknya dan terlalu amat baik budi bahasanya.

Maka sekalaian anak-anak orang besar-besaran dan orang kaya-aya itu pun sekalian datanglah bermain-main kepada Syahrul Arifin itu. Tiap-tiap hari tiadalah kerja lain halnya bermain-mainpana juga sehari-hari. Terlalu amat sangat pandainya bermain pana,jikalau burung terbang sekalipun dapatlah dipanahnya, dan jikalauia bermain-main, Bayan Purnama itu pun adalah bersamasama karena Syahrul Arifin itu tida dapat vercerai barang seketika; dan jikalau tidur pun demikian juga. (HSI, hlm. 36)

Kutipan itu memperjelas bahwa Syahrul Arifin (Syahrul Indra) itu digambarkan sebagai tokoh yang cerdik dan pandai. Hal itu dapat diketahui ketika tokoh ini sedang bermain-main bersama kawan-kawannya. Ia memiliki kehebatan yang luar biasa karena ia berhasil memanah seekor burung yang sedang terbang.

Tokoh Syahrul Indra (Syahrul Arifin) yang digambarkan sebagai anak yang masih kecil memiliki keberanian untuk marah kepada Maharaja Samsu Indra. Kemarahan tokoh ini karena ia merasa dipaksa untuk dijadikan sebagai anak angkatnya. Dalam hal ini, Syahrul Arifin yang masih kanak-kanak itu diculik dari pangkuan orang tuanya Sri Sultan Tahir Alam di Negeri Dahrul Maydan. Tokoh ini merasa sangat kesal kepada Maharaja Samsu Indra. Oleh karena itu, Baginda diludahi mukanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setela Syahrul Arifin mendengar kata Maharaja Samsu Indra itu, maka ia pun terlalu amat mara, lalu ia mengempaskan dirinya, seraya katanya, "Hai Samsu Indra, adat apaka yang engkau kerjakan ini sebab-sebabla engkau menjadi raja besar makanya mengerjakan mencuri bukannya lagi dan tiadala engkau malu kepada sekalian raja-raja yang besar-besar di dalam alam ini dan jikalau demikian, tidakla berguna engkau memakai-makai makota itu!"

Maka diludahkannya mukanya Baginda itu. Setela Maharaja Samsu Indra mendengar kata-kata Syahrul Arifin serta diludahkanya mukanya itu, maka ia pun terlalu amat mara, mera padam warna mukanya serta menggigit bibirnya seraya katanya, (HSI, hlm. 46-47)

Kutipan itu memperjelas tindakan tokoh Syahrul Arifin (Syahrul Indra) yang sangat marah kepada Maharaja Samsu Indra. Tokoh ini sungguh berani melawan seorang raja yang besar padahal ia masih kanak-kanak. Kemarahan tokoh ini telah melewati batas karena ia berani meludahi muka Maharaja Samsu Indra. Tokoh ini harus melakukan perbuatan itu karena ia merasa sangat sedih berpisah dengan kedua orang tuanya sehingga hatinya sangat kesal terhadap Baginda yang telah mencuri dirinya. Oleh karena itu, tanpa disadari tokoh ini berbuat sangat tidak terpuji yang juga merupakan suatu penghinaan bagi seorang raja.

Sebagai balasan akibat menghina Maharaja Samsu Indra, seketika itu juga, tokoh Syahrul Arifin mendapat hukuman yang sangat berat. Ia diikat kakinya dan digantung di atas pohon beringin. Untuk mempercepat kematiannya, Maharaja Samsu Indra menitahkan para raja agar Syahrul

Arifin itu dipanah. Namun, satu anak panah pun tidak ada yang mencapai sasarannya.

... Maka dilihatnya, Syahrul Arifin terikat kepada pohon beringin itu. Maka Tuan Putri itu pun terlalu amat belas hatinya melihat, seraya katanya, "Ayahanda, sungguh orang tidak bersala dan tidak berdosa hendak dibununya; dan lagi parasnya terlalu elok, sayang sunggu sekali jika ia mati!"

...

Maka pada ketika itu, Syahrul Arifin sedang lagi dipana oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, rakyat sekalian. Maka beribu-ribu anak pana yang datang itu, tetapi satu pun tiada yang kena padanya. Maka di dalam antara orang banyak memana itu, hanya Raja Tabalbanun juga yang tidak turut memana karena ia tahu akan kejadianya Syahrul Arifin itu (HSI, hlm. 49)

Kutipan itu memperjelas tokoh Syahrul Arifin yang dianggap sebagai orang yang bersalah sehingga ia dihukum gantung. Akan tetapi tokoh ini segera mendapat pertolongan dari seekor garuda.

Maka dengan seketika itu juga, datanglah seekor garuda terlalu amat besar, maka disambarnya Syahrul Arifin serta pohon beringin itu pun dibawanya terbang ke udara lalu dibuangnya ke laut Anta Perwata. Adapun pada ketika itu Syahrul Arifin itu pun tidak habarkan dirinya seperti orang yang mati jua rupanya. Seketika itu Syahrul Arifin itu pun jatula ke dalam Lahut Anta Perwata. (HSI, hlm. 50)

Dari kutipan itu dapat diketahui Syahrul Indra, seorang tokoh yang terhukum, dapat terlepas dari bahaya maut karena ada seekor burung garuda yang menyambarnya dari tiang gantungan. Tokoh ini diterbangkan burung garuda itu, lalu dibuang ke Laut Anta Perwata dalam keadaan tidak sadar, seperti orang yang mati.

Tokoh Syahrul Arifin yang tidak sadar itu segera memperoleh pertolongan dari Dewa Perwatasakti sampai tokoh ini menjadi sadar dan ingat akan dirinya yang terdampar di Laut Anta Perwata. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Baginda melihat cahaya itu maka segeralah dihampiri nya, maka dilihat ada seorang kanak-kanak dengan terikat pada pohon beringin. Maka Baginda pun terkejut serta tersenyum-senyum, seraya katanya, "Adu Cucuku Brahmawijaya, sedanglah Cucuku menanggung duka perbuatan olenya si Sanisu Indra, tetapi tidak mengapa; adapun tatkala di keindraan Cucuku tidak mendapat membunu dia, sekarang ini Cucuku dapatla membunu dia sebab suda menjadi manusia dan tidakla menolong pada Cucuku!"

Setela suda, maka Baginda membaca suatu hikmat lalu ditupukan pada Syahrul Arifin. Maka sekalian ikatannya itu pun terbukalah dan pohon itu pun terbang ke udara, lalu menjadi kuda semberani.

Adapun Syahrul Arifin itu ingatlah akan dirinya itu, lalu ia membuat kakan matanya, maka dilihatnya ada seorang tua berdiri di hadapannya, seraya katanya, "Siapakah Duli Syah Alam ini?"

Maka Dewa Perwatasakti itu pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Hai Cucuku, tidak engkau kenal aku ini, adapun tatkala Cucuku di keindraan yang bernama Dewa Brahmawijaya dan aku ini yang bernama nenekndamu yang bernama Dewa Perwatasakti." (HSI, hlm. 52--33)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Syahrul Arifin itu terdampar di Laut Anta Perwata. Pada saat itu, tokoh ini tidak sadarkan dirinya. Dengan pertolongan Dewa Perwatasakti, tokoh ini menjadi sadar kembali. Baginda ingat bahwa Syahrul Arifin itu adalah cucuknya. Ketika tokoh ini masih di keindraan bernama Dewa Brahmawijaya.

Tokoh Syahrul Arifin sebagai seorang cucu yang bertemu dengan kakeknya, Dewa Perwatasakti, sangat menghormatinya dan ia pun sujud kepadanya.

Setelah Syahrul Arifin mendengar titah Baginda yang demikian itu, maka ia pun segeralah sujud serta menyembah paka kaki Baginda, serta katanya, "Sepenuhnyalah hai Syah Alam yang patik junjung di atas batok kepala patik ini."

Maka titah Baginda, "Hai Cucuku, apaka mulanya maka Cucuku menjadi selaku ini?"

Maka semba Syahrul Arifin, "Ya Tuanku yang dipertuan, melainkan Syah Alam juga yang terlebi mengetahui hal patik ini!" (HSI, hlm. 53)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Syahrul Arifin itu seorang tokoh yang dianggap sebagai seorang cucu menujukkan kepatuhan kepada kakeknya. Ia sangat sopan dan merendahkan dirinya.

Syahrul Arifin sebagai seorang tokoh yang sangat mengagumi kesaktian kakeknya, Dewa Perwatasakti. Pada waktu itu, tokoh ini memperoleh dukungan dari kakeknya untuk melawan Maharaja Samsu Indra yang menculik dan memperdayakan serta menyiksanya. Di samping itu, tokoh ini juga mendapat kehormatan pemberian nama sebagai jati diri yang selalu diingat Dewa Perwatasakti.

Setela Syahrul Arifin mendengar titah Baginda, maka ia pun terlalu amat heran akan kesaktian Baginda itu, lalu sujud serta menyembah. Maka titah Baginda, "Hai Cucuku, adapun sekarang ini aku salin namamu Syahrul Indra Lela Bangsawan sebab Cucuku hendak melawan Maharaja Samsu Indra dan kuda ini aku namakan Sapa Bayu sekalipun di awan yang biru dapatlah ia terbang dan lagi anak raja dua orang, dan seorang anak raja keindraan dan seorang lagi anak raja jin. Inila jadi hulubaiang karena keduanya itu ia terlalu amat saktinya dan lagi, banyakkla rakyatnya. (HSI, hlm. 54)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Syahrul Indra telah dibekali kesaktian dari kakeknya. Selain itu, ia juga mendapat dua orang prajurit yang tangguh dan sangat sakti sebagai pendampingnya jika menghadapi musuh.

Untuk memperkebal kesaktian tokoh Syahrul Indra ini, Dewa Perwatasakti menganugerahi bunga kencana kepadanya. Baginda segera mengajarkan cara menggunakan khasiat bunga kencana itu untuk menambah kesaktiannya.

Setelah suda, maka Baginda segera mengeluarkan bunga kencana dari dalam destarnya setangan kepala, lalu diberikan kepada Syahrul Indra Lela Bangsawan, seraya katanya, "Hai Cucuku, ambil bunga kesukaan kepada tangan kiri?" Maka Syahrul

Indra itu pun segera mengambil bunga itu, lalu digosokkan kepada tangannya, bagaimana pengajaran Baginda itu.

Setelah suda, maka titah Baginda, "Hai Cucuku, ketahui akan bunga itu!"

Maka semba Syahrul Indra, "Tiada patik tahu Tuanku bunga ini karena patik gosokkan pada tangan patik, maka ia lenyap saja dan bekas pun tiada lagi!"

Setela Baginda mendengar sembanya Syahrul Indra, maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Hai Cucuku, jikalau belon tahu itula senjataku yang aku tapakan tiga ratus tahun pada Lahut Kalajuna dan jikalau Cucuku hendak mengetahui segerala Cucuku gosokkan pada tanganmu yang kanan dengan yang kiri!" (HSI, hlm. 54--55)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Syahrul Indra memperoleh pelajaran kekebalan tubuh yang diisi dengan kesaktian yang tersimpan di dalam bunga kencana. Seketika itu juga, tokoh ini segera mempraktikkan kesaktian yang diajarkan kakeknya.

Setela suda Baginda bertitah, maka Syahrul Indra itu pun segerala menggosokkan tangannya yang kanan, maka dengan seketika itu juga, turunla angin ribut kalang kabut dan petir, kilat sambung-menyambung di udara. Maka pada ketika yang kanan itu dan cahayanya seperti bunga api bernyala-nyala tiada dapat dipandang lama. Kemudian, maka digosokkan tangannya yang kiri, keluarla asap kalang kabut di udara. Seketika itu maka keluarla sebilah pedang pada tangan yang kiri serta berkilat-kilat seperti cermin yang kena sinar matahari rupanya. (HSI, hlm. 55)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Syahrul Indra ini telah berhasil dalam menggunakan kesaktian sebagai sarananya ialah bunga kencana. Dengan cara menggosokkan kedua tangannya, tokoh ini dapat mendatangkan petir dan kilat serta memperlihatkan cahaya yang gemerlapan. Di samping itu, juga tokoh ini dapat mengeluarkan sebilah pedang yang bekilauan seperti cermin.

Syahrul Indra sebagai seorang tokoh yang baik selalu menghormati kakeknya, Dewa Perwatasakti, yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan tentang kesaktian. Penghormatan Syahrul Indra itu berupa sujud pada kaki Baginda sampai tujuh kali.

Setelah Syahrul Indra mendengar tita Baginda itu, maka ia pun segera sujud tuju kali pada kaki Baginda itu, seraya katanya, "Sepenuhnya lekaslah Syah Alam kepada patik ini dan seribu karunia Syah Alam yang patik junjung di atas batok kepala patik ini!" (HSI, hlm. 55)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Syahrul Indra itu memang benar-benar berbakti kepada kakeknya dengan sepenuh hatinya. Ia pun meneri ma semua saran dan petunjuknya.

Tokoh Syahrul Indra ini dikagumi oleh para putra raja yang datang menghadap Dewa Perwatasakti di dalam sebuah balai karena tokoh ini sangat tampan wajahnya, bercahaya seperti bulan gemerlap. Di samping itu, tokoh ini sangat santun dan lemah lembut tingkah lakunya.

... Adapun anak raja-raja itu pun terlalu amat heran melihat Syahrul Indra serta tercengang-cengang, seraya di dalam hatinya, "Adapun tatkala aku pergi itu hanyalah Baginda seorang juga; kemudian, sekarang ini Baginda itu adala tiga orang dan lagi yang seorang itu terlalu amat eloknya; dan parasnya dan jikalau di dalam tana keindraan belon adala aku lihat yang seperti orang muda dan ini rupanya anak raja-raja besar juga lakunya dan dari manaka gerangannya dan lagi yang dua orang itu terlalu amat hebat lakunya!" (HSI, hlm. 56)

Kutipan itu memperjelas bahwa Syahrul Indra itu sebagai seorang tokoh yang sangat elok parasnya, tidak ada sorang pun yang menyamai keelokan wajahnya di antara para putra raja yang pada saat itu memandangnya.

Syahrul Indra sebagai seorang tokoh yang dikagumi oleh para putra raja itu segera diperkenalkan jati dirinya oleh Dewa Perwatasakti kepada mereka. Dengan demikian, tokoh ini menjadi lebih terkenal di mata para putra raja yang pada waktu itu turut bertamasya bersama Dewa Perwatasakti.

Setelah Baginda mendengar semba segala anak raja-raja itu maka ia pun tersenyum-ser.yum, seraya katanya, "Hai Anakku sekalian, jikalau Anakku hendak mengetahui, itula anaknya Sultan Tahir Alam Mengerna Indra di Negeri Dahrul Maydan yang bernama Syahrul Arifin Perdana Indra, kemudian sekarang ini aku salin namanya Syahrul Arifin itu, dan sekaang kuberi nama Syahrul Indra Lela Bangsawan; sebabnya maka ia sampai kemari ini karena dianaya oleh Samsu Indra!"

Maka diceritakan ole Baginda tatkala ia mengumpat Syahrul Indra itu maka sekaliannya yang mendengar itu pun terlalu amat belas hatinya, segala anak raja-raja itu lalu bangun memeluk dan mencium Syahrul Indra berganti-ganti dan berjabat tangan kepada anak-anak raja yang kedua itu, seraya katanya sekalian anak raja-raja serta berseru Tuan teraninya, sunggu terkutuk Maharaja Samsu Indra, berbuat jahat kepada orang yang tiada berdosa, (HSI, hlm. 57)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Syahrul Indra itu telah diketahui jati dirinya. Dengan demikian, para putra raja-raja itu menaruh simpati kepadanya sebagai tokoh yang tidak berdosa diperlakukan tidak baik oleh Maharaja Samsu Indra.

Selama dalam pengembala, tokoh Syahrul Indra itu berhasil mendamaikan dua ekor raja ikan yang bertikai karena memperebutkan harta warisan (kemala hikmat) dari ayahnya. Pada saat itu, tokoh ini berusaha untuk menyatukan kembali kedua bersaudara yang sedang berselisih dengan menggunakan dua cara untuk mempermudah perdamai an. Cara yang perytama ialah Syahrul Indra dengan menggunakan kesaktiannya dapat mengeringkan air laut.

Maka setelah suda ia berpikir di dalam hatinya yang demikian itu, maka mangkinla bertamba-tamba marahnya serta katanya kepada Syahrul Indra, "Hai Manusia, apaka yang engkau cari datang kemari ini pada tempat orang berkelahi ini dan siapaka yang empunya perbuatan mengeringkan air lahat ini?"

Setela Syahrul Indra mendengar kata raja ikan yang bernama Wara Dugangga itu seperti laku orang yang mara dan lagi perkata-

an manusia juga. Maka ia pun tersenyum seraya katanya, "Hai Adikku, janganlah gusar akan patik ini, adapun yang mengeringkan air lahit ini hambala, tetapi dengan kuasanya Tuhan seru sekalian alam jua; dan lagi, makanya hamba datang kemari ini karenanya hamba hendak bertanya kepada handaiku, apakah sebabnya maka jadi berbanta ini dan lagi handaiku ini bangsa daripada apakah makanya tahu berkata-kata seperti manusia?"

Maka sahut Raja Gangga Waradiya serta dengan marahnya, "Hai Manusia, apakah engkau tanya aku hendak mengetahui orang berkelahi sama saudaranya sendiri, maka sekonyong-konyong engkau datang mengeringkan air lahit ini!"

Maka kata Syahrul Indra, "Janganla Handaiku gusar dahulu kepada hamba ini sekedar menyukakan jua, karena orang berkelahi itu adala jua dengan sebabnya, tiada bole tiada dengan sebabnya dan jikalau patik dengan sebabnya sekalipun mati harusla dijalankannya; dan jikalau tiada patut bukan menjadi sia-siala berkelahi dengan saudara sendiri!" (HSI, hlm. 66-67)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Syahrul Indra dapat dikatakan sebagai seorang tokoh yang bijaksana dalam mendamaikan kedua ekor ikan yang sedang bertikai. Kebijaksanaan Syahrul Indra itu sebagai realisasinya ialah mengeringkan air laut sehingga ikan yang sedang berkelahi itu berhenti tidak melakukan kegiatan.

Sehubungan dengan hal itu, Syahrul Indra sebagai tokoh yang baik dan pandai segera memberi nasihat kepada kedua raja ikan itu yang dalam keadaan diam dengan tujuan agar kedua bersaudara itu berdamai. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setela Syahrul Indra mendengar kara Raja Wara Dugangga itu maka ia pun tersenyum, seraya katanya, "Hai Raja Wara Dugangga, jikalau demikian, mengapa maka handaiku tiada memeliharkan sekalian rakyat handaiku itu, banyak yang suda mati dan mabuk sebabnya handaiku berkelahi. Maka sekalian rakyat handaiku itu jadi binasa dan lagi, antara yang handaiku berkelahi dua bersaudara ini, maka ada yang mati sala satu itu, dapatlah kemala hikmat itu, kemudian maka datang kepada suatu pembunuhan

handaiku. Maka adala kemala hikmat itu, niscaya satru handaiku yang empunya kemala hikmat itu; dan jikalau ada saudaraku, niscaya saudara yang empunya dan yang menuntut kematiannya handaiku!" (HSI, hlm. 67--68)

Kutipan itu memperjelas bahwa Syahrul Indra itu benar-benar menunjukkan kecerdikannya dalam memberikan nasihat pada kedua raja ikan yang sedang berkelahi sehingga mereka itu memahami dan mematuhi semua apa yang dikatakan tokoh ini. Oleh karena itu, kedua bersaudara yang sedang bertikai itu segera berdamai tanpa syarat dan mereka tidak berkelahi lagi.

Sesuai dengan ucapan yang dilontarkan Syahrul Indra dalam percakapan yang berisi nasihat kepada kedua raja ikan bersaudara, seketika itu juga mereka menilai bahwa tokoh ini dianggap sebagai orang yang baik dan berbudi luhur. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

"... Adapun orang ini bukanla sembarang orang dan lagi barang katanya terlalu amat baik, aku dengar diceritakan hal aku ini dan terlalu amat patut serta arif bijaksananya, patut sekali dengan rupanya. Jikalau demikian, baikla aku ceritakan halku kalau-kalau ia dapat membicarakan halku ini." (HSI, hlm. 67)

Kutipan berikut ini juga menunjukkan kebaikan Syahrul Indra kepada kedua raja ikan yang telah berdamai. Selain itu, Syahrul Indra dianggap oleh kedua raja ikan itu sebagai tokoh yang arif dan bijaksana karena tokoh ini telah banyak memberikan pelajaran berupa nasihat sehingga mereka berdua itu terbuka matanya dan mereka tidak bertikai lagi.

... Setelah Raja Wara Dugangga kedua bersaudara mendengar titahnya itu, maka ia pun terlalu amat belas hatinya dan bahrula ia tahu yang Syahrul Indra itu anak raja besar, seraya katanya, "Ya Tuanku yang dipertuan, adapun maka patik ini kedua saudara memohonkan ampun beribu-ribu ampun ka bawa duli Syah Alam daripada perkataan patik yang suda ini, tiada patutla maka Tuanku ini terlalu amat sempurnala budi bicara serta arif dan bijaksana, dan beberapa ribu kurnia Tuanku yang patik tela junjung di atas batu kepala mengajari daripada bebal patik ini seperti orang yang buta itu! Tuankula yang menerangkan mata patik ini keduanya dan

jalau seperti orang yang tidur itu maka Tuankulah yang membangunkan patik ini!" (HSI, hlm. 68-69)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Syahrul Indra dianggap sebagai seorang yang dapat menolong kedua raja ikan bersaudara dari kegelapan (maksudnya buta hatinya) menuju ke terang benderang. Dalam hal ini, tokoh Syahrul Indra itu telah berhasil mendamaikan kedua raja ikan yang bertikai. Namun, tokoh ini tidak mau disanjung, ia merendahkan dirinya karena semua yang dilakukan Syahrul Indra itu anugerah dari Tuhan diberikan kepada hambanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sahut Syahrul Indra, demikian katanya, "Hai Handaiku, janganla berkata yang demikian itu, hamba ini tiada kuasa mengajar kepada orang-orang atau memberi ingat, melainkan Tuhan jua Yang Maha Kuasa memberi ingat kepada hambanya!" (HSI, hlm. 69)

Kutipan itu memperjelas bahwa Syahrul Indra itu merasa dirinya tidak dapat berbuat apa-apa. Pekerjaan yang dilakukan untuk mendamaikan kedua raja ikan itu hanyalah sekedar mengingatkan saja, sedangkan yang berkuasa memberikan pelajaran hanyalah Tuhan, kata Syahrul Indra.

Syahrul Indra itu sebagai seorang tokoh yang baik, berbudi luhur kepada siapa saja yang dia temui untuk menolongnya jika memang memerlukan pertolongan. Dalam masalah ini, Syahrul Indra berhasil mendamaikan kedua raja ikan yang berselisih karena memperebutkan kemala hikmat. Kedua raja ikan yang mengaku bernama Raja Gangga Waradiya dan Raja Wara Dugangga sangat berterima kasih kepada Syahrul Indra atas jasanya itu. Oleh karena itu, kedua raja ikan itu menjadi sangat sayang kepada Syahrul Indra, dan mereka berdua pun memberikan kemala hikmat berupa mustika kepadanya sebagai tanda mata. Dengan demikian, tokoh Syahrul Indra menjadi seorang yang sakti. Hal itu dilukiskan dalam kutipan berikut.

Maka sahut Raja Gangga Waradiya, "Sebenarnya seperti kata Kakanda itu!" Setela suda, maka Raja Wara Dugangga itu pun segera mengambil kemala hikmat itu lalu diberikannya kepada Syahrul Indra, seraya katanya, "Ya Tuanku, tiada seperti apa-apa

tandanya daripada patik ini persembahan diri kepada Tuanku itu, hanya inilah kemala hikmat juga karena pada patik tiada ada berguna dan sebab ialah makanya patik lupakan saudara dan jikalau tiada Tuanku yang memberi nasihat kepada patik kedua ini akan kesudahannya, apaka jadinya. Adapun gunanya kemala hikmat ini jikalau Tuanku hendak menjadikan seperti kota atau negeri maka ciptala kemala ini, niscaya dengan sekejap mata itu pun jadila ia; dan lagi, ada seorang raja peri di dalamnya bernama Aksan Peri terlalu amat sakti, dapatla ia merupakan dirinya berbagi-bagai rupa, dan lagi rakyatnya terlalu amat banyak, ialah yang dapat mengerjakan pekerjaan yang sukar-sukar itu."

Maka Gangga Waradiya pun pikir dalam hatinya, "Adapun aku ini apaka yang jadi tanda kepada Tuanku itu karena sebab ialah aku jadi berkasi-kasihan kepada saudaraku ini!"

Setela suda ia berpikir itu, lalu dimuntahkannya mustika itu maka diberikan kepada Syahrul Indra, seraya katanya, "Ya Tuanku, adapun patik ini tiada apa-apa akan tandanya hanya ini jua mustika patik!"

Maka Syahrul Indra pun mengambil mustika itu, seraya katanya, "Apa gunanya mustika ini?"

Maka semba Gangga Waradiya, "Adapun gunanya jikalau Tuanku mendapat seperti kesusahan, maka segera masukkan ke dalam mulut Tuanku mustika itu, niscaya tiada orang mendapat lihat Tuanku, dan jikalau ditanam di dalam negeri itu, yang terlihat hanyalah laut juga!" (HSI, hlm. 80-81)

Kutipan itu memperjelas tokoh Syahrul Indra telah mendapatkan kemala hikmat dan mustika dari kedua raja ikan. Kemala hikmat dan mustika itu merupakan benda yang dapat digunakan untuk menambah kesaktian. Sehubungan dengan hal itu, tokoh Syahrul Indra memanfaatkan kemala hikmat dan mustika itu pada saat ia berada di dalam sebuah istana di dalam Taman Ganda Birahi milik Putri Kumkumah Johari. Tokoh ini tidak dapat dilihat oleh Tuan Putri karena ia memasukkan mustika ke dalam mulutnya. Setelah mustika itu dikeluarkan dari mulutnya, tokoh Syahrul Indra itu segera dapat dilihat oleh puteri Kumkumah Johari.

... Adapun pada tatkala itu, Syahrul Indra adalah ia melihatkan kelakuan Tuan Putri, maka tiada tertahan lagi hatinya, lalu dihamirkannya Tuan Putri itu serta dikeluarkannya mustika itu dari mulutnya. Maka kelihatannya pula rupanya. Setelah Tuan Putri Kumkumah Johari melihat Syahrul Indra ada disisinya itu, maka ia pun terkejut lalu ia bangun hendak lari. Maka segera dipegang tangannya Tuan Putri oleh Syahrul Indra, seraya katanya, "Hendak ke mana Tuan ini, marilah baring-baring Kakanda temani Tuan!" (HSI, hlm. 89)

Kutipan itu memperjelas bahwa Syahrul Indra telah menunjukkan kesaktiannya di hadapan Putri Kumkumah Johari karena tokoh ini memasukkan mustika ke dalam mulutnya sehingga ia tidak terlihat oleh dia.

Kesaktian yang dimiliki tokoh Syahrul itu sungguh luar biasa kehebatannya karena ia memiliki dua orang prajurit, bernama Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan, yang disimpan di dalam kemala hikmat. Kedua prajurit itu sewaktu-waktu dapat dipanggil jika tokoh Syahrul Indra menghadapi musuh yang tangguh. Dalam hal ini, kedua prajurit itu dititahkan untuk melawan musuh yang akan menyerang tokoh ini. Kutipan berikut ini Syahrul Indra menitahkan kedua prajuritnya agar melawan para putra raja yang berjumlah 39 orang.

Setelah Syahrul mendengar kata anak raja-raja itu, maka ia pun terlalu amat mara dan berseri-seri warna mukanya seperti matahari baharu terbit. Maka ia pun segeralah bangkit hendak lari keluar, seketika itu maka Tuan Putri itu pun segera memeluk pinggang Syahrul Indra, seraya katanya, "Jikalau Kakanda suda inati baharula Kakanda keluar!"

Setelah Syahrul Indra melihat kelakuannya Tuan Putri itu maka ia pun tiada berdaya lagi. Seketika itu maka ia pun teringat akan anak raja-raja kedua itu. lalu diciptanya. Maka dengan seketika itu juga, Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan itu pun datang lalu menyemba, seraya katanya, "Apaka maksud Tuanku ini memanggil patik ini?"

Maka titah Syahrul Indra, "Hai Saudaraku, makanya hamba memanggil Saudaraku ini karena anak raja-raja yang empat puluh kurang esa itu, ia datang hendak berperang kepada hamba ini!"

Maka sembah anak raja kedua itu, "Ya Tuanku, adapun sekalian anak raja-raja itu janganla Syah Alami buat susa atas patik yang mengeluari dia!"

Maka titah Syahrul Indra, "Baikla jikalau demikian, segeralah kerjakan pigimanaka Saudaraku itu!" (HSI, hlm. 97-98)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Syahrul Indra menunjukkan kesaktiannya. Ia dapat memanggil dua orang prajurit yang berada di dalam kemala hikmat. Kedua prajurit itu juga sangat sakti. Mereka berdua itu telah sanggup untuk mengalahkan musuh yang mengganggu Syahrul Indra.

Kutipan berikut ini menunjukkan kesaktian tokoh Syahrul Indra.

Setela suda maka Syahrul Indra itu pun segera bangun, berdiri, serta menggosok-gosok tangannya yang kanan. Maka dengan seketika itu jua turun angin, ribut, dan kilat sambung-menyambung di udara. Maka cakra gandawijaya itu pun keluarla pada tapak tangannya yang kanan adalah seperti api bernyala-nyala rupanya. Setela suda, maka Syahrul Indra itu pun segera melontarkan cakra itu kepada naga itu. Maka dengan seketika itu jua naga itu pun menjadi cincin sojratna pula dan Paksi Purnama menjadi manusia serta elok rupanya dan parasnya, lalu sujud menyebah pada kaki Brahmana Rasa Dewa itu. (HSI, hlm. 132)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa kesaktian tokoh Syahrul Indra itu memang luar biasa. Ia dapat mendatangkan angin, ribut, dan kilat hanya dengan menggosok-gosokkan tangan kanannya. Pada saat itu juga keluarkah cakra gandawijaya seperti api yang menyala. Dengan cakra itu, tokoh ini berhasil membunuh seekor naga dan naga itu berubah menjadi cincin sojratna dan Paksi Purnama menjadi manusia yang sangat tampan wajahnya.

Kutipan berikut ini juga menunjukkan bahwa tokoh Syahrul Indra itu kesaktiannya tidak dapat diremehkan. Ia dapat membuka pintu istana

yang dijaga oleh pengawal istana dan mereka tidak dapat melihatnya sehingga dengan bebasnya, Syahrul Indra memasuki istana tanpa halangan.

Setelah suda, maka Syahrul Indra itu pun segera mengambil mustikanya yang diberikan oleh raja ikan, lalu dimasukkan ke dalam mulutnya, maka tiadalah orang mendapat melihat dia. Setelah suda maka Syahrul Indra itu pun segera berjalan kepada tempat orang berkawal, lalu datang kepada pintu istana Raja Dewa Lela. Maka dilihatnya pintu itu tertutup, maka Syahrul Indra itu pun segera membaca safaat hikmat lampuran namanya, lalu ditupunya pada pintu itu. Maka sekalian kunci itu pun terbuka. Setelah suda maka Syahrul Indra itu pun segera masuk ke dalam istana. Adapun pada tatkala itu, Tuan Putri kumkumah Johari sedang lagi menangis serta menyebut-nyebut Syahrul Indra. Adapun pada ketika itu Syahrul Indra melihatkan kelakuananya Tuan Putri itu, maka ia pun terlalu amat belas hatinya serta kasih akan istrinya itu, maka kelihatannya rupanya. Setelah Tuan Putri melihat suaminya ada berdiri di hadapannya, maka ia pun segera memeluk kaki suaminya, ... (HSI, hlm. 136)

Di samping kesaktian yang dimiliki, tokoh Syahrul Indra ini juga memiliki keberanian untuk mempertahankan haknya yang akan direbut oleh musuh. Dalam hal ini, Syahrul Indra menyelamatkan istananya. Tokoh ini dapat mengelabui penjaga pintu istana dengan menggunakan kesaktiannya sehingga penjaga pintu itu tidak melihat tokoh ini masuk. Demikian pula, istrinya tidak bisa melihat suaminya masuk karena ajimat mustika yang dimasukan ke dalam mulutnya belum dikeluarkan. Hal itu pula menunjukkan bahwa tokoh ini memang benar-benar sakti.

Keberanian tokoh Syahrul Indra itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Setelah anak raja-raja itu mendengar kata Syahrul Indra yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat marah, seraya katanya, "Hai Syahrul Indra, segeralah engkau antarkan Tuan Putri kembali supaya aku tiada bunuh engkau karena aku terlalu sayang melihat

rupamu yang elok itu dan jikalau engkau mati, niscaya ayah budamu itu tiada berole anak lagi yang seperti eloknya!"

Setela didengar ole Syahrul Indra itu akan kata-kata anak raja-raja itu, maka ia pun terlalu amat mara, seraya katanya, "Jikalau engkau banyak-banyak katamu lagi, apa yang ada kepadamu segerala datangkan kepada aku supaya aku rasakan bekas tanganmu itu. Adapun Tuan Putri itu tiadala aku berikan, dan jikalau suda putus batang leherku atau suda pecah dadaku, balarula engkau bole menyebut-nyebut Tuan Putri itu!"

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Syahrul Indra dengan lantangnya menantang para putra raja-raja yang juga mencintai Putri Kumkumah Johari. Mereka pun berusaha akan merebutnya dari tangan Syahrul Indra, tetapi tokoh ini mempertahankannya dan ia pun membela mati-matian sampai darah yang penghabisan.

Berdasarkan analisis tokoh Syahrul Indra yang telah diuraikan itu dapat dinyatakan bahwa tokoh ini termasuk tokoh bulat karena ia banyak memiliki keistimewaan yang sangat memadai, seperti sifat, sikap, dan watak yang lebih dari satu dimensi. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang cerdik dan pandai, berwibawa, dan juga memiliki budi bahasa yang luhur. Di samping itu, tokoh ini juga memiliki kehebatan yang luar biasa, ia berhasil memanah seekor burung yang sedang terbang di angkasa.

Tokoh Syahrul Indra ini juga memiliki keberanian yang tiada tara, tahan menderita, dan tidak mudah berputus asa. Tokoh ini berani melawan Maharaja Samsu Indra, seorang raja yang ditakuti dan menguasai raja-raja kecil. Penderitaan akibat disiksa oleh Maharaja Samsu Indra sampai tidak sadar akan dirinya itu tidak menjadikan tokoh ini tetap tidak berputus asa. Ketidakputus-asaan tokoh Syahrul Indra ini dapat diketahui ketika ia mencari istrinya, Putri Kumkumah Johari, yang diculik oleh Raja Dewa Lela sampai di Negeri Puspa Gandum. Dengan bersusah payah tokoh ini mengembara ke berbagai pelosok negeri hanya untuk bertemu dengan istri yang tercinta.

Di samping itu, tokoh Syahrul Indra ini memiliki kesaktian yang dapat diandalkan sehingga ia berhasil mendamaikan kedua bersaudara Raja Ikan yang sedang bertikai karena memperebutkan harta warisan. Dengan kesaktian itu, tokoh ini tidak dapat dikalahkan oleh musuh meskipun musuh itu sangat banyak.

2) Paksi Purnama

Tokoh Paksi Purnama ini mulai muncul dan dikenal pada saat Sultan Tahir Alam berada di hutan. Baginda hendak memanah seekor burung bayan yang bertengger di puncak sebatang pohon biraksa. Ketika itu, burung banyan itu terbang dan hinggap di hadapan Sultan Tahir Alam menyerahkan dirinya. Ia mengaku bernama Paksi Purnama dan dapat berbicara seperti manusia. Tokoh ini menyatakan kepada Sultan Tahir Alam bahwa Baginda tidak ada gunanya jika akan membunuhnya. Oleh karena Paksi Purnama itu telah menyerahkan dirinya, Baginda segera menangkap dan membawa pulang burung bayan itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Sultan Tahir Alam marah kemudian, ia mengambil panahnya hendak memanah bayan itu, tetapi bayan itu dapat berbicara seperti manusia dan mengaku bernama Paksi Purnama. Bayan itu berkata bahwa tidak ada artinya kalau mau dipanah; kemudian, bayan itu ditangkap dan dibawa pulang oleh Sultan Tahir Alam. Sesampai di rumah, istri Sultan Tahir Alam senang sekali melihat bayan itu. Bayan itu kemudian dipelihara seperti anaknya sendiri. (HSI, hlm. 5)

Tokoh burung bayan yang menyatakan dirinya bernama Paksi Purnama itu digambarkan sebagai tokoh yang cerdik. Ia dapat membaca pikiran Sultan Tahir Alam yang menginginkan seorang putra. Dalam hal ini, Paksi Purnama itu menyatakan yang dilukiskan dalam bentuk pantun sebagai berikut.

Bung-bung keluar segera Batara Indra
Seraya-raya di udara juga

Tuan Syah Alam hendak berputra
Segeralah cari bunga seroja indra

Setelah bayan itu selesai berpantun, Sultan Tahir Alam merasa heran; kemudian, menanyakari tentang bunga seroja indra itu. Bayan lalu menceritakan bahwa siapa saja yang berhasil mendapatkan bunga itu akan mempunyai anak yang gagah perkasa dan nantinya akan menjadi seorang raja yang besar. (HSI, hlm. 5-6)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Paksi Purnama itu sangat memperhatikan Sultan Tahir Alam yang mendambakan kelahiran seorang anak di dalam istana. Selanjutnya, tokoh ini di dalam pantunnya memberi tahuhan, barang siapa yang menghendaki seorang anak itu harus segera mencari bunga seroja indra. Jika ia berhasil mendapatkan bunga itu, ia akan melahirkan seorang anak yang gagah dan perkasa dan anak itu nanti akan menjadi seorang raja yang besar.

Paksi Purnama meskipun berupa seekor burung, ia berperan sebagai tokoh yang memiliki sifat kemanusiaan. Tokoh ini sangat bertanggung jawab sebagaimana tanggung jawabnya seorang manusia. Tanggung jawab Paksi Purnama itu ialah berusaha untuk mencarikan bunga seroja indra dan bunga itu diserahkan kepada Sultan Tahir Alam. Hal itu harus dilakukan karena tokoh ini merasa berhutang budi. Ia telah diasuh oleh Baginda dengan baik dan kasih sayang. Untuk mendapatkan bunga seroja itu, Paksi Purnama terpaksa harus meninggalkan Negeri Dahrul Madyan menuju ke Gunung Paksi Mangantara. Dari gunung itu, ia dapat melihat bunga seroja indra yang dijaga oleh Raja Balidanta Indra yang sangat kejam. Dengan kesaktian dan kecerdikannya, tokoh ini akhirnya berhasil mendapatkan bunga seroja indra setelah mengalami berbagai macam cara yang dilakukan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Adapun Paksi Purnama itu pun segeralah melayangkan dirinya menuju ke Gunung Paksi Mangantara itu. Maka tiada berapa lamanya ia terbang itu, maka hampirla ia kepada puncak gunung itu. Setela hampirnya maka Paksi Purnama itu pun segeralah menjadikan dirinya kupu-kupu, lalu terbang ke puncak gunung itu.

Setela sampai maka dilihatnya dari jauh akan pohon cempaka itu. Sungulah inda-inda rupanya dan batangnya dari suasa yang mera dan daunnya daripada emas. Adapun bunganya berbagai-bagai, ada yang seperti akik dan ada yang seperti nilam panca logam.

Maka ketika itu, Paksi Purnama pun melihat ada seekor kumbang hijau seperti jamrut rupanya. Maka pikir di dalam hatinya, "Itula kiranya jikalau bole mendapat turun yang dikatakan ayahdaku, Raja Balidanta Indra. Jikalau bole demikian, bagaimana halku bole mendapat turun ke dalam karena pohon cempaka itu hampir pada yepi kolam; dan jikalau aku dilihatnya oleh Raja Balidanta itu, niscayalah aku dibunuhnya!"

Seketika lagi, maka kumbang itu pun terbang ke dalam kolam, lalu mencari yang bunga seroja indra itu. Maka pada ketika itu, Paksi Purnama memandang ke dalam kolam, maka dilihatnya bunga seroja indra itu seperti suatu bintang timur cahayanya. Seketika lagi, kumbang itu pun kembali pula pada tempatnya.

Seketika itu, maka bayan Paksi Purnama itu pun teringatlah akan pengajar ayahanda itu, lalu diciptanya ujan ribut kalang kabut dan petir kilat sambung-menymbung di udara.

Maka pada ketika itu, terlalu amat gelap seperti malam juga rupanya, seperti pun tiada yang kelihatan. Maka pada ketika itu, Paksi Purnama itu pun segeralah turun ke dalam kolam itu, lalu diambilnya bunga seroja indra serta diterangkan ke udara. ... (HSI, hlm. 27)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Paksi Purnama sangat bertanggung jawab untuk mendapatkan bunga seroja indra. Dengan berusaha keras, ia berhasil memperoleh bunga seroja indra itu. Keberhasilan itu dilakukan atas dasar kecerdikan dan ditunjang dengan kesaktiannya.

Selanjutnya, tokoh Paksi Purnama segera pulang menuju ke Negeri Dahrul Madyan untuk menyerahkan bunga seroja indra itu kepada Sultan Tahir Alam. Kutipan berikut ini menunjukkan proses tokoh Paksi Purnama mempersesembah bunga seroja indra kepada Baginda.

... Maka tiada beberapa lamanya ia terbang itu, maka kelihatanlah Negeri Dahrul Madyan seperti asap samar-samar. Adapun ketika itu, Sultan Tahir Alam Mengerna Indra sedang lagi duduk sembah yang berdua laki-istri serta lagi membicarakan perihal Paksi Purnama pergi itu suda empat pulu hari. Maka kata Permaisuri, "Hai Kakanda, apaka sebabnya bayan lambat kembali ini karena Adinda ini sangat berkenangkan kepadanya?"

Maka sahut Baginda, "Hai Adinda, apaka kehendaknya Kakanda ini, karena tiada tahu tempatnya itu. Adapun Kakanda ini demikian pula sangat terkenangkan kepada si Bayan itu dan terlalu ingin akan bunga seroja indra itu!"

Maka di dalam berkata Baginda dan Permaisuri itu pun sampailah bayan datang ke hadapan Baginda kedua laki-istri serta mengeparkan sayapnya.

Setela Baginda melihat bayan itu, maka ia pun terlalu suka hatinya, seraya katanya, "Hai Unggas yang arif bijaksana, apaka kabar engkau pergi?"

Maka Paksi Purnama itu pun segera mengemparkan sayapnya serta ia mengeluarkan bunga seroja indra itu, lalu disambut serta dilihatnya ole Baginda bunga seroja itu dan cahayanya seperti bintang timur. Maka segerala disambut ole Baginda dengan sukcita hatinya Baginda. Adapun Paksi Purnama itu pun segerala disambut ditaruknya oleh Baginda dibawanya, serta katanya, "Hai Unggas yang arif bijaksana, adapun pada hari ini engkau aku ambil perbuat anakla seperti aku jadikan sendiri juga!" (HSI, hlm. 28--29)

Kutipan itu memperjelas bahwa Paksi Purnama sebagai tokoh yang bertanggung jawab telah berhasil mendapatkan bunga seroja indra dengan bersusah payah. Kemudian, bunga itu diserahkan kepada Baginda Sultan Tahir Alam. Sebagai imbalannya, Paksi Purnama diangkat menjadi putranya dan diperlakukan sebagai anak kandungnya.

Tokoh Paksi Purnama itu seekor burung bayan yang digambarkan sebagai seorang manusia yang memiliki watak baik dan rendah hati. Pada saat tokoh ini mendengar telah diangkat sebagai anak kandung Sultan

Tahir Alam, ia menyatakan tidak pantas karena ia hanya seekor unggas yang sangat hina, tidak ada apa-apanya; bahkan, tokoh ini menyarankan kepada Baginda jika akan mengangkat anak hendaklah mengambil anak raja-raja atau anak para menteri. Namun, saran itu tidak diterima oleh Baginda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setela Paksi Purnama mendengar titah Baginda demikian itu, maka ia pun segeralah mengemparkan sayapnya serta berkata, "Mengapaka Syah Alam bertitah demikian itu? Karena patik ini seekor unggas yang hina dan jikalau Tuanku hendak mengambilkan anak, kusangka anak raja-raja yang besar-besar dan anak menteri yang besar-besar!"

Maka sahut Baginda dan Permaisuri, "Sebenarnyalah kata Anakku Paksi Purnama itu, tetapi akhirnya banyak anak raja-raja tiada ada yang berole menyampaikan maksudku ini, hanyala Anakku juu!"

Maka Paksi Purnama itu pun terlalu suka hatinya, seraya mengeparkan sayapnya kepada kaki Baginda laki-istri. Maka Baginda itu pun segerala diceritakan daripada permulaannya kepada kesudahannya. (HSI, hlm. 29)

Paksi Purnama sebagai tokoh yang baik diangkat menjadi anak Sultan Tahir Alam selalu menjaga wataknya yang baik itu. Tokoh ini hendak pergi meninggalkan istana Dahrul Madyan terlebih dulu berpamitan kepada Sultan Tahir Alam. Sebagai orang tua, Sultan Tahir Alam tidak begitu saja melepaskan anak angkatnya pergi. Namun, tokoh ini tetap berusaha untuk pergi dengan alasan yang masuk akal juga bahwa Paksi Purnama itu ingin bertemu dengan ayah dan ibu kandungnya di Negeri Rimba Pandan. Kutipan berikut ini menunjukkan Paksi Purnama sangat santun kepada ayah angkatnya.

Maka Paksi Purnama itu pun segera mengemparkan sayapnya seperti laku orang yang menyembah kepada kaki Baginda, seraya katanya, "Ya Tuanku, yang dipertuan jikalau pada rasa hati unggas yang hina ini jangankan senang seantara bermain kepada Adinda itu sekalipun jalan mati suka bersama-sama. Adapun maka patik

hendak kembali ini karena tatkala dulu Syah Alam titahkan patik pergi mencari bunga seroja indra itu. Maka patik berjanji kepada Ayahanda, patik hendak kembali lagi karena sekarang ini tela lama, sudah masuk tuju tahun lamanya patik belum juga kembali, niscaya paduka Ayahanda patik itu bertitah akan patik ini!"

Maka tatkala itu, Baginda itu pun bersabda kepada Paksi Purnama, "Hai Anakku, lupakan Ayahanda dan Bunda ini!"

Maka sahut Paksi Purnama, "Ya Tuanku, yang dipertuan, masakan patik lupakan Tuanku karena patik ini hamba kebawa duli yang dipertuan!"

Setela suda, maka Paksi Purnama itu pun segerala diberi cincin permata, lalu dikaitkan kepada sekalian jarinya. Setela suda, maka segerala ia bermohon kepada Baginda dua laki istri dan Syahrul Arifin serta mengeparkan sayapnya seperti laku orang menyemba. (HSI, hlm. 37--38)

Kutipan itu memperjelas bahwa Paksi Purnama sebagai tokoh memiliki sifat dan watak yang rendah hati dan sangat menghormati orang tua, baik ayah-ibu angkat maupun ayah-ibu kandungnya.

Paksi Purnama meskipun dirinya seekor burung bayan, ia sangat setia kepada saudaranya, Syahrul Arifin, yang diberitakan telah dibunuh oleh Maharaja Samsu Indra. Sebagai tokoh yang baik dan bertanggung jawab, Paksi Purnama akan menuntut kepada Maharaja Samsu Indra. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun patik ini hendak pergi ke Negeri Perwata Indra menuntut kematian saudara patik, Syahrul Arifin, karena dibunu oleh Maharaja Samsu Indra. Setelah Maharaja Paksi mendengar kata Ananda itu, maka ia pun terkejut, seraya katanya, "Siapaka yang membawa habar kepada Anakku ini dan apaka mulanya maka ia dibununya itu karena ia pun masih kanak-kanak dan apaka dosanya?"

Maka kata Paksi Purnama, "Adapun yang membawa habar kepada patik si burung helang karena pada suatu ketika, ia pergi mencari makanan, lalu sampai kepada Negeri Parwata Indra."

Maka diceritakannya daripada permulaannya sampai kesudahannya.
(HSI, hlm. 60)

Kutipan itu memperjelas bahwa Paksi Purnama sebagai tokoh yang telah akrab dengan Syahrul Arifin. Mendengar saudaranya itu dianiaya oleh orang lain, Paksi Purnama tanpa memikirkan keselamatan dirinya berusaha akan membala terhadap orang yang telah menyakiti saudaranya itu. Tokoh ini pun segera minta izin kepada ayahnya untuk pergi ke tempat saudaranya, Syahrul Arifin, berada dan ia akan menuntut balas atas kematian saudaranya itu.

Sebagai tokoh yang sangat sayang kepada saudaranya, Syahrul Arifin, Paksi Purnama berusaha akan menemui saudaranya itu di sebuah gunung meskipun telah diketahui bahwa Syahrul Arifin itu tidak mati. Kutipan berikut ini memperlihatkan bahwa Paksi Purnama itu sangat setia dan sayang kepada saudaranya itu.

Setela Paksi Purnama mendengar titah Ayahanda yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya yang Syahrul Arifin tiada mati, seraya katanya, "Hai Ayahanda, jikalau demikian, baik ini hari juga patik pergi kepada gunung itu supaya segera bertemu kepada saudara patik."

Maka sahut Ayahanda, "Baikla Anakku, tetapi ada seperti cincin aku hendak kirimkan dan jikalau Anakku suda bertemu kepada saudaramu, segerala berikan kepadanya karena tidak seperti apa-apa, sebagai tanda tanda dari Ayahanda ini!" (HSI, hlm. 61)

Paksi Purnama walaupun seekor unggas boleh dikatakan sebagai tokoh yang dianggap sempurna budi bicaranya seperti manusia. Ia pergi ke puncak gunung untuk bertapa karena ia ingin bertemu dengan Syahrul Arifin. Sebelum sampai di puncak gunung, Paksi Purnama bertemu dengan seorang brahmana. Brahmana inilah sebagai perantara Paksi Purnama melakukan tapa.

Setela Brahmana mendengar kata Paksi Purnama itu, maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Sempurnala Cucuku yang diperbuat anak oleh orang dan diambilkan saudara, tiada sia-sia nama Ayahanda dan Bunda! Jikalau demikian, sunggu pun

Cucuku seekor unggas, tetapi sempurnalah budi bicara Cucuku itu, dan lagi kalau berlaku kiranya maksud Cucuku akhirnya itu." Maka Paksi Purnama pun segera sujud pada kaki Brahmana itu serta mengemparkan sayapnya kedua.

Adapun Brahmana itu tahula ia yang Paksi Purnama ada membawa cincin kesaktian, seraya katanya, "Hai Cucuku, manaka cincin yang Cucuku bawa itu?"

Setela Paksi Purnama mendengar Baginya menyebut itu cincin, maka ia pun terlalu heran sekali apa yang Beginda itu dapat tahu akan cincin itu. Seraya ia berpikir di dalam hatinya, "Sunggula Baginda ini terlalu amat saktinya!" serta katanya, "Ada Tuanku!" Lalu diberikannya kepada Baginda cincin itu. Maka segerala disambut Baginda. (HSI, hlm. 63)

Kutipan itu memperjelas bahwa Paksi Purnama sebagai tokoh yang ingin bertemu dengan saudaranya berusaha melalui perantara seorang brahmana yang sangat sakti. Dengan demikian, Paksi Purnama akan segera memperoleh pertolongan dari brahmana itu.

Setela suda, maka cincin itu dijadikan oleh Baginda seekor naga terlalu amat besar. Maka titah Baginda kepada naga itu, "Hai Naga, segeralah bukakan mulutmu itu!" Maka naga itu pun segerala mengangakkan mulutnya.

Setela suda, maka titah Baginda kepada Paksi Purnama, "Hai Cucuku, segerala Cucuku masuk ke dalam mulut naga itu! Di sanala tempat Cucuku bertapa dan lagi, jikalau suda sampai tata Cucuku itu akan bertemu dengan saudaramu!"

Paksi Purnama segera berkata, seraya katanya, "Ya Ayahanda, jikalau demikian, baikla pada lain hari juga, patik pergi kepada gunung itu supaya segera patik bertemu kepada saudara patik!"

Maka sahut ayahnya, "Baikla Anakku, tetapi ada seperti cincin yang menjadi manusia!" Setela Paksi Purnama mendengar titah Baginda itu, maka ia pun segera mengemparkan sayapnya pada kaki Baginda, lalu ia masuk ke dalam mulutnya naga itu. (HSI, hlm. 63--64)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Paksi Purnama sebagai tokoh yang ingin bertapa dapat terlaksana karena ia memperoleh bantuan dari seorang brahmana yang sangat sakti.

Paksi Purnama sebagai tokoh yang berusaha keras untuk mencari saudaranya, Syahrul Arifin (Syahrul Indra), akhirnya kedua bersaudara itu dipertemukan di sebuah tempat. Pertemuan kedua bersaudara itu dengan melalui perantara Syahrul Indra dengan kesaktiannya dapat membunuh seekor naga. Di dalam rongga mulut naga itu, Paksi Purnama bertapa. Dengan terbunuhnya naga itu, seketika itu juga, naga berubah menjadi sebentuk cincin sojana dan Paksi Purnama berubah menjadi manusia. Pertemuan antara Syahrul Indra dan Paksi Purnama dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setela Syahrul Indra dan Raja Balidanta Indra melihat yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat heran tiada terkata-kata sebab melihat saktinya Baginda itu. Maka pada ketika, Baginda bertitah kepada Paksi Purnama, "Hai Cucuku, kenalka Syah Alam ini?"

Maka sembah Paksi Purnama, "Ampun Tuanku, tiada patik kenal!"

Maka titah Baginda kepada Syahrul Indra, "Hai Cucuku Syahrul Indra, kenal siapa ini?"

Maka sembah Syahrul Indra, "Ampun Tuanku diperbanyak-banyak, tiada patik keal!"

Setela Baginda mendengar kata Syahrul Indra dan Paksi Purnama itu, maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Dan iniila Syahrul Arifin Perdana Indra, tetapi sekarang ini suda disalikan nama Syahrul Indra Lela Bangsawan!"

Setela Paksi Purnama mendengar tita Baginda itu, maka ia pun segera memeluk leher Syahrul Indra dan Syahrul Indra memeluk leher Paksi Purnama serta bertangis-tangisan keduanya dan masing-masing menceritakan perihalnya itu. (HSI, hlm. 132-133)

Kutipan itu memperjelas bahwa Paksi Purnama telah berhasil bertemu dengan saudaranya, Syahrul Arifin, yang dicari dengan melalui bertapa di dalam rongga mulut seekor naga.

Paksi Purnama itu kemudian diganti namanya oleh Brahmana itu dengan panggilan Bujangga Lela Rupa. Kutipan berikut ini menunjukkan Paksi Purnama diganti nama panggilannya.

... Maka tiba-tiba Brahmana itu berkata kepada Paksi Purnama, demikian katanya, "Hai Cucuku, adapun sekarang ini, aku salin namamu karena Cucuku sudah menjadi manusia, maka aku nama kan Bujangga Lela Rupa. ... (HSI, hlm. 133)

Bujangga Lela Rupa (Paksi Purnama) sebagai tokoh yang sangat sayang kepada saudaranya (Syahrul Indra) selalu ingin membantu bila saudaranya itu mendapat bencana. Dalam hal ini, tokoh Bujangga Lela Rupa berusaha membantu saudaranya untuk melawan Raja Dewa Lela yang akan merebut Putri Kumkumah Johari dari tangan Syahrul Indra. Oleh karena itu, Bujangga Lela Rupa berusaha mencari jalan untuk melawan Raja Dewa Lela itu dengan jalan mengubah dirinya sebagai burung elang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka sahut Bujangga Lela Rupa, "Adapun kepada bicara hamba ini baikla kita bernanti barang seketika dahulu dan lagi baikla kita menguba rupa supaya tidak dilihat ole orang!"

Maka sahut Raja Balidanta, "Baikla mana bicara Tuan, hamba ini menurut jua!"

Setela suda, maka Bujangga Lela Rupa itu pun segera menjadikan dirinya burung helang, lalu terbang kepada pohon nagasari. Setela Raja Balidanta melihat Bujangga Lela Rupa suda menjadi burung helang itu, maka ia pun segera menjadikan dirinya kera kecil dan rupanya pun terlalu maksum. (HSI, hlm. 138)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Bujangga Lela Rupa benar-benar sayang kepada saudaranya turut membantu melawan Raja Dewa Lela sehingga ia berbuat yang terbaik untuk saudaranya. Dalam hal ini, tokoh

ini dengan menggunakan kesaktiannya mengubah dirinya menjadi burung elang agar dengan mudah melawan musuh.

3) Sultan Tahir Alam

Sultan Tahir Alam ini seorang tokoh yang berperan di dalam *Hikayat Syahrul Indra* sebagai peran pembantu. Tokoh ini muncul pada awal cerita. Baginda memerintah di Negeri Dahrul Madyan, sebuah kerajaan yang amat besar. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tersebutlah perkataan Sri Sultan Tahir Alam di Negeri Dahrul Madyan terlalu amat besar kerajaannya dengan ramainya, dan ia hal kota-kotanya daripada hurasani dua belas lapis. Maka segenap pintu kota itu ditunggu pahlawan dan seratus dua belas orang raja-raja yang takluk kepadanya, dan seribu dua ratus hulubalang yang memakai ketopong besi hurasani, dan Baginda itu terlalu amat menghasihani kepada hambanya dan rakyatnya sekali an, serta dengan adilnya memerintahkan negeri.

Maka segala orang yang di dalam negeri itu tiada lagi yang melarat. Makanan itu pun terlalu mura, seperti beras dan padi atau lain-lainnya. Maka termasyhurlah kepada segala negeri yang jaujau. Maka segala dagangan itu pun banyak pergi-datang ke negeri itu, (HSI, hlm. 13)

Sebagai seorang raja, tokoh Sultan Tahir Alam itu dalam menjalankan pemerintahannya itu memperhatikan kepentingan rakyat banyak dengan adil dan bijaksana. Perekonomian negeri itu sangat maju sehingga rakyat tidak kekurangan pangan dan sandang. Boleh dikatakan negeri itu sangat makmur, dan rakyatnya pun sangat menyayangi rajanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka segala orang yang di dalam negeri itu tiada lagi yang melarat. Makanan itu pun terlalu mura, seperti beras dan padi atau lain-lainnya. Maka termasyhurlah kepada segala negeri yang jaujau. Maka segala dagangan itu pun banyak pergi datang ke negeri

itu ada yang setengahnya tinggi sekali tiada mau kembali ke negerinya lagi.

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Sri Sultan Tahir Alam itu seorang tokoh raja yang berhasil memakmurkan negerinya. Di samping itu, Baginda dalam menjalankan pemerintahannya sangat adil dan lagi bijaksana.

Sebagai seorang suami, Sultan Tahir Alam itu sangat menyayangi istrinya, Putri Manduratnasari, yang baru saja dinikahinya. Oleh karena itu, kedua suami-istri itu tidak pernah berpisah walaupun sedetik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

... Setela dilihatnya Baginda datang, maka ia pun segeralah turun memberi hormat. Maka Baginda pun segera memegang tangan permaisuri itu, lalu dibawanya masuk bersemayam, seraya katanya, "Adu, Tuan Sri Istana Cahaya Mahkota, Kakanda tela lamala suda Kakanda meninggalkan Tuan ini." Seraya dipeluk dan diciumnya istrinya. Maka Permaisuri Manduratnasari pun menjeling suaminya, seraya katanya, "Sebagai pula yang dikatakan oleh Kakanda ini, masakan lama halnya seketika juga maka dikatakan suda lama."

Setela Baginda mendengar kata istrinya itu, maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Sunggu seperti kata Tuan, heran pada rasa hati Kakanda ini jika lalu bercerai barang sejam seperti sebulan, jika lalu bercerai satu hari seperti satu tahun, demikianlah pada rasa hati Kakanda ini!" (HSI, hlm. 14)

Kutipan itu memperjelas tokoh ini yang sangat sayang kepada istrinya. Tanda kasih sayang itu dinyatakan dengan ucapan yang manis disertai rayuan dengan bercanda sehingga membuat istrinya itu sangat bergemira.

Sultan Tahir Alam sebagai seorang suami selalu menunjukkan kesetiaannya kepada istrinya, Putri Manduratnasari. Kesetiaan itu telah menjadi kebiasaan sebagai tanda kasih sayang yang selalu melekat pada dirinya yang tidak mau berpisah dengan kekasihnya itu. Namun, tokoh ini pada suatu saat akan pergi meninggalkan istrinya ke hutan untuk berburu. Oleh karena itu, tokoh raja ini minta diri, berpamitan, kepada

istrinya sehubungan akan pergi berburu ke hutan untuk mencari binatang perburuan. Kutipan berikut ini menunjukkan Sultan Tahir Alam dengan lemah lembut berpamitan kepada istrinya.

... Maka Baginda pun bertitah kepada Permaisuri, demikian titahnya, "Wahai Adinda, cahaya mata Kakanda, adapun pada esok hari, Kakanda hendak pergi berburu ke hutan mencari kijang menjangan akan permainan Tuan karena tela lamala suda Kakanda tiada pergi berburu, niscayalah banyak segala binatang itu!"

Maka sahut Permaisuri, "Baiklah Kakanda pergi itu karena Adinda terlalu amat ingin akan perburuan itu!"

Maka Baginda itu pun tertawa-tawa mendengar kata Permaisuri itu. Maka pada ketika itu pun Tuan Putri itu pun segeralah menyurukan orang berbuat perbekalan Baginda. (HSI, hlm. 14-15)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Sultan Tahir dengan santun berpamitan kepada Permaisurinya karena akan pergi berburu ke hutan. Sebagai seorang istri, Putri Manduratnasari, mengizinkan suaminya pergi ke hutan untuk berburu. Kutipan berikut ini Sultan Tahir Alam mohon izin pada Permaisurinya.

Setela suda, maka Baginda pun bermohonlah pada Permaisuri serta dipeluk dan dicium, seraya katanya Permaisuri, "Segerala Kakanda berjalan baik-baik, jangan tersangkut kaki dan jikalau santap jangan tergigit lida Kakanda!"

Maka Baginda pun terlalu suka mendengar kata istrinya itu, lalu dipeluk dan dicium leher Permaisuri serta... (HSI, hlm. 15)

Tokoh Sultan Tahir Alam sebagai seorang manusia memiliki nafsu amarah seperti orang yang lain. Kemarahan Baginda itu dapat diketahui ketika melihat para putra raja tidak berhasil menangkap seekor burung bayan yang hinggap di ujung pohon biraksa. Kemarahan Sultan Tahir Alam itu dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

... Maka habislah tipu dayanya menangkap bayan itu, maka tiada juga bole tertangkap olehnya. Maka segala anak raja-raja itu pun

terlalu mara-mara, lalu mengambil sumpitan. Maka masing-masing itu pun menyumpit kepala burung bayan itu.

Setela suda melihat yang demikian itu, maka Baginda itu pun terlalu mara, lalu mengambil anak panahnya serta dikenakannya pada busurnya. (HSI, hlm. 18)

Kemarahan Baginda itu tiba-tiba mereda setelah tokoh ini mende ngar seekor burung yang mengaku bernama Paksi Purnama pandai berbicara seperti manusia. Selain itu, Baginda pun menjadi keheranan mendengarkan burung bayan itu berbicara dengan santun serta rendah hatinya. Oleh karena itu, Sri Sultan Tahir Alam memuji tingkah laku burung bayan yang sangat mengherankan itu. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Setela Baginda mendengar kata burung bayan itu, maka ia pun terlalu amat heran, seraya berpikir dalam hatinya, "Sungguh burung ini arif bijaksana dan terlalu pandai sekali ini berkata-kata seperti manusia lakunya; dan jikalau demikian, baiklah burung ini kuambil, kemudian aku kasihan kepada cahaya mataku, Tuan Putri Manduratnasari, karena burung bayan ini terlebi daripada perburuan yang lain-lain, karena ia pandai berkata-kata; dan jikalau istri berole burung akan permainannya, niscayalah sukalah hatinya." (HSI, hlm. 19)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Sultan Tahir Alam itu menyanjung dan memuji-muji burung bayan yang pandai lagi bijaksana seperti manusia lakunya. Kemudian, Baginda menyerahkan burung ini kepada permaisurinya sebagai permainan.

Sri Sultan Tahir Alam sebagai seorang suami sangat mendambakan hadirnya seorang putra di tengah-tengah keluarga agar suasana keluarga itu tampak serasi. Di samping itu, Baginda akan merasa lebih senang dan berbahagia. Namun, pada saat itu, tokoh ini belum dianugerahi keturunan. Oleh karena itu, Baginda merasa sangat sakit hatinya karena melihat permaisurinya bermain-main dengan seekor burung bayan yang telah dianggap sebagai putra kandungnya. Kutipan berikut ini menunjukkan

kesedihan tokoh Sultan Tahir Alam yang melihat istrinya itu bermain-main dengan seekor burung bayan yang bernama Paksi Purnama.

Maka sahut Permaisuri, "Adapun Kakanda ini seperti saat bagi mula yang dikatakannya, melainkan jikalau Adinda berputra, maka Adinda mau bermain-main demikian, niscayalah putra Adinda yang melainkan si Bayan itu!"

Setela Baginda mendengarkan tita Permaisuri yang demikian itu, maka ia pun berdiam dirinya, seraya berpikir dalam hatinya, "Sebenarnyala jikalau ada putraku alangkah sukanya hatiku!"

Maka Baginda pun berpikir lagi di dalamhatinya, "Sakitlah aku melihatkan permaisuri bermain-main burung bayan."

Setela suda Baginda berpikir yang semikian itu, maka beruba muka Baginda itu. Setela Baginda berpikir yang demikian itu, setela Paksi Purnama melihat hal yang demikian itu, maka ia tahuila kehendak hatinya Baginda itu. (HSI, hlm. 21–22)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Sultan Tahir Alam benar-benar menginginkan keturunan yang lahir dari istrinya sebagai anak kandungnya. Jika Baginda memiliki keturunan hatinya tentu akan sangat bergembira. Sehubungan dengan hal itu, burung bayan yang mengaku bernama Paksi Purnama yang berada di samping Baginda telah mengeta hui keadaan Sultan Tahir Alam yang sangat mendambakan keturunan.

Sebagai realisasinya, Paksi Purnama itu seolah-olah menawarkan jasa baik kepada Sultan Tahir Alam agar Baginda itu lekas mendapatkan putra. Kutipan berikut ini memperlihatkan bahwa Paksi Purnama telah memberikan jalan untuk Sultan Tahir Alam jika ia menghendaki keturunan agar segera mencari bunga seroja indra.

Maka Paksi Purnama itu pun segeralah melompat pada perma-dani, lalu mencari, seraya berpantun, demikian katanya,

Bung-bung keluar segera Batara Indra
Seraya-raya di udara juga
Tuan Syah Alam hendak berputra
Segeralah cari bunga seroja indra

Setela Baginda mendengarkan pantun itu, maka ia pun terkejut, lalulah disambutnya bayan itu, seraya katanya, "Hai Burung yang arif bijaksana, apakah katamu tadi?"

Maka Bayan itu pun segeralah mengemparkan sayapnya, "Ampun Tuanku, yang dipertuan, tiada apa patik kata halnya itu tadi, patik bergurau juga klepada Dang Lilawati!" (HSI, hlm. 22)

Kutipan itu memperjelas bahwa Paksi Purnama benar-benar ingin membantu Sultan Tahir Alam agar dapat melahirkan seorang putra. Untuk mempercepat kelahiran bayi, atas saran Paksi Purnama, Baginda agar segera mencari bunga seroja indra.

Setelah menerima saran dari Paksi Purnama, Sultan Tahir Alam mendesak kepada Paksi Purnama agar dapat menunjukkan tentang cara memperoleh bunga seroja indra, dan di mana tempat bunga itu berada. Akan tetapi, Paksi Purnama tidak memperbolehkan Sultan Tahir Alam pergi untuk mencari bunga seroja indra itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

... Setelah suda, maka Baginda berkata, "Hai Bayan, berapa jauhnya Rimba Pandan itu dari sini?"

Maka kata Bayan itu, "Ya Tuanku, adapun jauhnya itu jikalau burung terbang itu tiga bulan baru sampai Tuanku!"

Maka kata Baginda, "Boleka engkau antarkan aku kepadanya karena aku hendak bertemu kalau-kalau ada belas dan kasihannya aku akan ditunjukkannya tempatnya bunga seroja indra itu!"

Maka sahut Bayan, "Ya Tuanku, janganlah Syah Alam bersusa-susa pergi ke sana karena terlalu jauh perjalanannya itu, jikalau Tuanku percaya akan patik ini sekedar mencarikan bunga itu, patik juga boleh mengerjakan!" (HSI, hlm. 23)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Sultan Tahir Alam sangat mendam bakan bunga seroja indra. Oleh karena itu, tokoh ini menitahkan Paksi Purnama agar mengantarnya ke tempat bunga seroja indra itu. Namun, Paksi Purnama menolak perintah Baginda karena tempat bunga seroja indra itu sangat jauh. Dia berjanji akan mencarikan bunga itu.

Tokoh Sultan Tahir Alam sebagai orang tua mula-mula tidak akan melepaskan aksi Purnama pergi untuk mencari bunga seroja indra karena Baginda khawatir kalau-kalau ia tidak kembalilagi. Kutipan berikut ini memperlihatkan Sultan Tahir Alam tidak mengizinkan Paksi Purnama pergi dari pangkuan Baginda.

Maka kata Baginda, "Hai Bayan, unggas yang arif dan bijak sana, tiadalah senang hatiku melepaskan engkau kalau-kalau engkau tidak kembali lagi, nićcaya hilanglah pengharapan aku dan putuslah kasih kepadamu!" (HSI, hlm. 23)

Tokoh Sultan Tahir Alam akhirnya mengizinkan Paksi Purnama pergi untuk mencari bunga seroja indra setelah Paksi Purnama itu berjanji akan kembali ke pangkuan Baginda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Paksi Purnama itu pun terlalu belas melihatkan kelakuan Baginda itu, lalu ia segera mengemparkan sayapnya pada kaki Baginda, seraya katanya, "Ya Tuanku, yang dipertuan beberapa besar hati patik ini berani berbuat dusta pada Syah Alam."

Maka sahut Baginda, "Hai Bayan, sungguh seperti katamu itu, jikalau demikian, segeralah engkau berangkat, tetapi jangan lama-lama!" (HSI, hlm. 23)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa tokoh Sultan Tahir Alam telah merelakan paksi Purnama pergi untuk mencari bunga seroja indra dengan catatan Paksi Purnama itu harus cepat kembali.

4) Maharaja Samsu Indra

Tokoh Maharaja Samsu Indra ini berasal dari bangsa dewa keindranan. Baginda memerintah di Negeri Perwata Indra. Keadaan fisiknya sangat gagah dan berani; tambahan lagi, Baginda dibantu Paksi Johan dan tiga ribu hulubalang sehingga dapat menaklukkan 128 negeri dan mereka takluk kepada Maharaja Samsu Indra. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Samsu Indra di Negeri Perwata Indra. Adapun Baginda itu bangsa daripada dewa keindraan. Maka terlalu amat gagahnya dan berani serta dengan Paksi Johan itu tiadalah siapa yang berani dapat melawan dia, terlalu amat kebesarannya pada Johan itu, seratus dua pulu delapan raja-raja yang takluk kepadanya dan tiga ribu hulubalang memakai baju besi dan rantai. (HSI, hlm. 39-40)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Maharaja Samsu Indra itu memerintah di Negeri Perwata Indra. Baginda sangat gagah dan pembenari. Dengan bantuan para prajuritnya yang dipimpin Paksi Johan berhasil menaklukkan beberapa negeri yang lain.

Maharaja Samsu Indra itu sebagai tokoh raja besar dan kuat tidak mau disaingi kebesaran dan kekuatannya oleh raja yang lain. Ia telah merasa bahwa dirinya tidak ada orang yang menyainginya. Akan tetapi, salah seorang hulubalangnya yang bernama Raja Tabalbanun menyatakan bahwa Maharaja Samsu Indra itu disaingi kekuasaannya oleh seorang yang berasal dari bangsa manusia, bernama Sultan Tahir Alam yang memerintah Negeri Dahrul Madyan. Setelah Maharaja Samsu Indra mendengar berita dari Raja Tabalbanun itu, Baginda itu sangat marah. Kemarahan Maharaja Samsu Indra dinyatakan pada kutipan berikut ini.

Maka sembahnya Raja Tabalbanun, "Ampun Tuanku, adapun sekarang ini tidak ada lagi raja yang terlebi besar daripada Tuanku dan tetapi jikalau pada Johan yang kemudian itu jikalau raja daripada bangsa manusia, Tuanku!"

Setela Baginda mendengar sembahnya Raja Tabalbanun yang demikian itu, maka ia pun amat marahnya serta mera padam warna mukanya, seraya katanya. "Hai Saudaraku, kepada negeri manaka adanya supaya aku binasakan negerinya itu!" (HSI, hlm. 41)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Maharaja Samsu Indra itu seorang yang mudah sekali tersinggung dan mudah marah. Kemarahan tokoh itu segera dapat diketahui pada raut wajahnya yang tampak merah padam. Pada saat itu juga, Baginda segera akan membinasakan seorang raja yang menyaingi kebesarannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Maka pada ketika itu, Baginda pun bertitah kepada anak raja mambang kedua bersaudara itu, demikian titahnya, "Hai Garajanggi, segeralah Saudaraku pergi di Negeri Dahirul Madyan itu, ambil akan aku akan anaknya Sultan Tahir Alam Mengerna Indra bawa kemari kepadaku!" (HSI, hlm. 41)

Kutipan itu memperjelas bahwa Maharaja Samsu Indra seorang tokoh raja yang tidak mau menunda-nunda lagi masalah yang harus diselesaikan. Baginda ingin segera memiliki anak Sultan Tahir Alam karena dia pada masa yang akan datang menjadi raja yang besar. Dengan cara memiliki anak itu, Baginda berusaha untuk menekannya sehingga ia tidak dapat menjadi saingan di dalam kekuasaannya.

Sebagai orang yang berkuasa, tokoh Maharaja Samsu Indra itu dengan mudahnya dapat menculik putra Sultan Tahir Alam, bernama Syahrul Arifin. Pada saat Syahrul Arifin telah berada di depan matanya, Maharaja Samsu Indra itu sangat senang hatinya melihat ketampanan wajahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Maka di dalam berkata-kata maka Garajanggi dan Darmajanggi itu pun datangla serta membawa Syahrul Arifin dengan peraduannya sekali, lalu dipersembahkan kepada Maharaja Samsu Indra, seraya katanya, "Hai Tuanku, inilah anaknya Sultan Tahir Alam Mengerna Indra, Tuanku, yang bernama Syahrul Arifin!"

Setela Baginda melihat rupanya Syahrul Arifin, ia pun terlalu amat sukacita hatinya sebab terlalu amat elok parasnya, lagi masih kanak-kanak, adala kira-kira umurnya enam tahun. Adapun pada ketika itu, Syahrul Arifin tiadala kabarkan dirinya karena terlalu amat sedap ia beradu itu. Maka Garajanggi dan Darmajanggi itu pun segerala membaca sawaat hikmat, lalu ditiupla akan mukanya Syahrul Arifin. (HSI, hlm. 46)

Tokoh Maharaja Samsu Indra itu tampak sangat bergembira karena telah berhasil menculik Syahrul Arifin. Baginda pun segera menyambutnya dengan kasih sayangnya dan membujuk Syahrul Arifin yang sedang menangis agar diam dengan kata-kata yang manis. Selain itu, Baginda sangat mengharapkan Syahrul Arifin agar dapat melupakan ayah dan ibu

kandungnya dan tokoh ini menyatakan kepadanya bahwa dirinya itu sebagai pengganti ayah-ibu kandung Syahrul Arifin. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setela itu, maka Maharaja Samsu Indra melihat Syahrul Arifin menangis itu, maka ia pun segeralah disambutnya, seraya katanya, "Adu Tuan Mas nyawa badan Ayahanda, diamla Tuan, janganla menangis dan janganla Tuan bercintakan ayahanda dan bunda Tuan itu. Karena Ayahanda Bunda di sini pun raja besar pada zaman ini dan Ayahanda yang bernama Raja Samsu Indra di Negeri Perwata Indra sebab maka Ayahanda menyuruhkan orang mengambil Tuan karena Ayahanda berbuat anak kepada Tuan!" (HSI, hlm. 46)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Maharaja Samsu Indra itu berusaha untuk memperdayakan Syahrul Arifin yang sedang bingung karena ia berada di tempat yang asing yang belum pernah dikenalnya. Namun, tokoh ini tidak peduli terhadap Syahrul Arifin yang sedang menangis itu; bahkan, Baginda menyatakan dengan berterus terang bahwa kedatangan Syahrul Arifin di istana Perwata Indra itu diculik dan ia akan dijadikan sebagai anak angkatnya.

Keinginan tokoh Maharaja Samsu Indra itu tidak berhasil untuk memiliki Syahrul Arifin sebagai anak angkatnya karena ia memberontak dan memaki-maki dengan kata-kata yang kasar, bahkan Syahrul Arifin itu meludahi muka Maharaja Samsu Indra. Baginda sebagai tokoh raja besar merasa sangat terhina terhadap perlakuan Syahrul Arifin. Oleh karena itu, Baginda sangat marah kepadanya. Saat itu juga, Baginda menitahkan Garajanggi agar menghukum Syahrul Arifin itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Maka diludahkannya mukanya Baginda itu. Setela Maharaja Samsu Indra mendengar kata-kata Syahrul Arifin serta diludahkan nya mukanya itu maka ia pun terlalu amat mara, mera padam warna mukanya serta menggigit bibirnya, seraya katanya kepada Garajanggi, "Hai Garajanggi, segerala engkau bawa si Durjana ini yang kurang terima ini kepada pohon beringin di luar kota, di tengah alun-alun ikat kakinya, kemudian surukan segala raja-raja

dan menteri hulubalang sekalian memanakan dia supaya dirasakan-nya karena ia terlalu amat berani kepadaku, sedang ia masih kanak-kanak, demikian beraninya, apalagi kalau suda besar!" (HSI, hlm. 47)

Kutipan itu memperjelas bahwa tokoh Maharaja Samsu Indra itu benar-benar marah kepada Syahrul Arifin yang telah berlaku tidak senonoh dan ia berani menentang kehendak raja. Sebagai hukumannya, Baginda para raja, menteri, hulubalang, dan rakyatnya semua agar ikut menghukum Syahrul Arifin yang telah digantung di atas pohon beringin sebagaimana tertera pada kutipan berikut.

Setela didengar ole Garajanggi titah Baginda itu maka ia pun lalu membawa Syahrul Arifin itu. Setela suda, maka Baginda pun segeralah menitakan segala raja-raja dan menteri hulubalang, rakyat sekalian, demikian titahnya, "Hai sekalian segeralah pana akan permainan kita ini pada pohon kayu beringin itu!"

Setela didengarnya titah Baginda oleh raja-raja maka masing-masing berdahuluan pergi memana Syahrul Arifin. Maka ketika itu Syahrul Arifin itu pun terkenangkan Ayahanda Bundanya, lalu (HSI, hlm. 47)

Kutipan itu memperjelas hukuman Maharaja Samsu Indra kepada Syahrul Arifin dengan siksaan yang amat berat. Ia digantung pada pohon beringin, lalu ia dipanah oleh seluruh rakyat Negeri Perwata Indra. Baginda menganggap Syahrul Arifin itu sebagai mainan yang tidak ada artinya lagi. Sedikit pun Baginda tidak mersa belas kasihan kepadanya.

5) Putri Kumkumah Johari

Putri Kumkumah Johari seorang tokoh putri yang kedua Maharaja Baharsahdanta, di Negeri Birma Kencana. Tokoh putri ini digambarkan sebagai seorang yang sangat cantik sebagaimana dilukiskan di dalam kutipaan berikut ini.

... dan yang muda perempuan, bernama Tuan Putri Kumkumah Johari terlalu amat elok parasnya, gilang-gemilang, kilau-kilauan

rupanya tiada dapat ditantang nyata laksana bunga delima unta, patutla menjadi seri makota. Demikianla eloknya Tuan Putri itu, maka terlalu amat dikasinya ole ayahnya itu, termashurlah kepada segala negeri-negeri yangjau-jau dan kepada tana dewa-dewa atau jin dan peri.

Maka sekaliannya itu pun datangla meminang Tuan Putri itu. Maka segala anak raja-raja itu pun masing-masing berdahuluan datang ke Negeri Birma Kencana itu adala sekira-kira empat pulu kurang esa dan masing-masing membawa rakyat dan emas, perak dan atau pakaian (HSI, hlm. 71)

Kutipan itu memperjelas bahwa Putri Kumkumah Johari dapat dikatakan sebagai seorang putri raja yang sangat cantik dan dia pun terkenal sampai ke negeri yang jauh-jauh. Oleh karena itu, ada 39 orang putra raja sengaja datang ke negeri itu untuk melamarnya.

Tokoh Putri Kumkumah Johari itu tidak banyak yang diceritakan di dalam cerita ini karena tokoh ini berperan hanya sebagai tokoh pembantu untuk melengkapi peran tokoh utama. Tokoh ini muncul menjelang cerita ini akan berakhir. Pertemuan antara Putri Kumkumah Johari dan Syahrul Indra di dalam sebuah mahligai yang dibangun di dalam Taman Ganda Birahi milik Maharaja Baharsahdanta. Pertemuan kedua remaja itu dapat diketahui di dalam kutipan berikut.

... Maka Tuan Putri itu pun bertitah kepada inangnya itu serta dayang-dayang sekalian, demikian titahnya, "Hai Kamu sekalian, bermain-mainlah jua dahulu karena aku hendak berbaring-baring pada istana barang seketika jua dan jikalau suda lingsir matahari bahrula engkau berangkat kembali!"

Maka semba sekaliannya dayang-dayang itu, "Silakanla dahulu!"

Setela suda, maka Tuan Putri itu pun segera berjalan ke istana. Adapun tatkala itu, Syahrul Indra melihat yang Tuan Putri datang ke istana itu, maka ia pun segera mengeluarkan mustika yang diberikan ole Raja Wara Dugangga dan Raja Gangga War-

diya, lalu dimasukkan mada mulutnya, maka tiada kelihatan ole Tuan Putri itu.

Setela sampai Tuan Putri ke dalam istana, maka ia pun segera dimasukkan ke dalam peraduan betapa adat sehari-hari, lalu ia berbaring-baring. Adapun pada tatkala itu Syahrul Indra ada ia melihatkan kelakuannya Tuan Putri itu, maka tiada tertahan lagi hatinya, lalu dihampirkannya Tuan Putri itu serta dikeluarkannya mustika itu dari mulutnya. Maka kelihatannya rupanya. Setela Tuan Putri Kumkumah Johari melihat Syahrul Indra ada di sisinya itu, maka ia pun terkejut, lalu ia bangun hendak lari. Maka segera dipegang tangannya Tuan Putri oleh Syahrul Indra, (HSI, hlm. 89)

Kutipan itu memperjelas bahwa Putri Kumkumah Johari untuk pertama kali bertemu dengan seorang laki-laki di dalam sebuah kamar. Proses pertemuan Putri Kumkumah Johari dengan Syahrul Indra itu secara tidak disengaja. Pada saat itu, Tuan Putri masuk ke dalam istananya dengan tujuan akan beristirahat, berbaring di tempat tidurnya, sedangkan Syahrul Indra telah berada di tempat itu, tetapi tidak diketahui Tuan Putri. Setelah Syahrul Indra mengeluarkan mustika dari dalam mulutnya, seketika itu juga Tuan Putri melihat Syahrul Indra telah berada di sampingnya. Oleh karena Tuan Putri belum mengenal pemuda itu, ia akan segera lari, tetapi Syahrul Indra segera memegang tangan Tuan Putri.

Tokoh Putri Kumkumah Johari sebagai seorang perempuan berusaha untuk mengelak rayuan Syahrul Indra yang belum dikenalnya. Namun, Syahrul Indra sebagai seorang pemuda yang memerlukan pendamping seorang perempuan tetap membujuk dan merayu Putri Kumkumah Johari meskipun ia menangis sambil menggaruk-garuk dan mencubit-cubit paha Syahrul Indra, sebagaimana yang tertulis dalam kutipan berikut.

... Adapun tatkala sekalian burung itu berkata-kata itu, maka didengarnyala ole Syahrul Indra, lalu tersenyum seraya membujuk Tuan Putri. Maka Tuan Putri itu pun mangkin sangat ia menangis, serta mengempaskan dirinya pada ribaannya Syahrul Indra serta memukul dan menggaruk-garuk dan mencubit-cubit pahanya pemuda itu.

Maka Syahrul Indra itu pun terlalu amat gemar melihat kelakuannya Tuan Putri, "Diamlah Tuan Emas, nyawa badan Kakanda yang seperti baiduri dan jangan terlalu amat menangis, sayangkanlah mata Tuan yang muda menjadi balok, sayangkan suara Tuan yang muda menjadi permai; dan janganla rambut Tuan yang mengurai kusut. dan janganla Tuan menggaruk-garuk Kakanda, niscaya bertemba-tamba murka Tuan kepada Kakanda, dan jikalau tiada yang mengasihi Kakanda ini siapa lagi!" (HSI, hlm. 90)

6) Hubungan Antartokoh

Tokoh utama Syahrul Indra banyak memiliki kaitan dengan tokoh-tokoh yang lain. Hubungan itu merupakan suatu rentetan peristiwa yang terjadi di dalam cerita ini sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam *Hikayat Syahrul Indra* sebagai bahan penelitian ini ditemukan nama-nama tokoh yang berkaitan langsung dengan tokoh utama.

(1) *Hubungan Syahrul Indra, Maharaja Tahir Alam, dan Paksi Purnama*

Munculnya tokoh Syahrul Indra ini diawali dengan adanya usaha yang dilakukan oleh Paksi Purnama. Paksi Purnama itu seorang tokoh yang telah mengabdi sebagai anak angkat Maharaja Tahir Alam. Ia pun turut memikirkan Maharaja Tahir Alam dan permaisurinya agar lekas memperoleh keturunan. Untuk itu, Paksi Purnama berusaha mencari bunga seroja indra. Ia pun berhasil mendapatkan bunga itu dan dipersembahkan kepada Maharaja Tahir Alam. Setelah Baginda bersama permaisurinya makan bunga seroja indra itu, sang Permaisuri hamil dan lahirlah seorang bayi laki-laki, bernama Syahrul Arifin (Syahrul Indra). Kelahiran Syahrul Indra itu merupakan suatu anugerah yang sangat berharga bagi diri Paksi Purnama karena ia menemukan sahabat sebagai adik kandungnya. Kedua bersaudara itu saling mengasihi dan menyayangi. Paksi Purnama sebagai kakaknya mengajar ilmu yang bermanfaat. Dalam waktu

yang singkat, Syahrul Indra telah banyak menguasai ilmu yang diajarkan Paksi Purnama.

Keeratan hubungan antara Syahrul Indra dan Paksi Purnama itu menimbulkan kesetiaan yang mendalam dan tidak mungkin dipisahkan lagi keduanya. Hal itu dapat diketahui ketika paksi Purnama mendengar Syahrul Indra dibunuh oleh Maharaja Samsu Indra segera akan mencari dan menyusulnya. Ia pun berniat akan membalaas dendam kepada Maharaja Samsu Indra atas kematian Syahrul Indra. Dalam hal ini, Paksi Purnama sangat memperhatikan dan memikirkan keselamatan Syahrul Indra.

Pada akhir cerita ini, kedua tokoh ini (Syahrul Indra dan Paksi Purnama) dipertemukan oleh Brahmana Ras Dewa di puncak gunung. Pada mulanya keduanya tidak saling mengenal karena mereka berdua telah lama berpisah, baru pada saat itu, mereka bertemu dan saling mengenal. Oleh karena Paksi Purnama telah berubah menjadi manusia, namanya pun berubah menjadi Bujangga Lela Rupa. Sebagai seorang yang setia dan mengakui Syahrul Indra adik kandungnya, maka Bujangga Lela Rupa turut membantu Syahryl Indra untuk mencari Putri Kumkumah Johari yang diculik oleh Raja Lela di Negeri Puspa Gandum.

(2) Hubungan Syahrul Indra dan Maha Raja Samsu Indra

Tokoh Syahrul Indra dan Maharaja Samsu Indra itu tidak ada kaitan adanya hubungan keluarga. Di dalam cerita ini, kedua tokoh itu tidak menunjukkan kedamaian. Syahrul Indra itu sangat kecewa dan marah pada Maharaja Samsu Indra karena kehadiran Syahrul Indra di tengah-tengah keluarga Maharaja Samsu Indra itu tidak wajar, yakni diculik, dan dipaksa untuk dijadikan sebagai anak angkatnya. Oleh karena itu, ia melawan dengan keberaniannya meludahi wajah Baginda. Oleh karena Syahrul Arifin sangat berani melawan Maharaja Samsu Indra itu, maka Baginda pun segera menyeret Syahrul Indra ke tiang gantungan untuk dihukum dengan siksaan yang sangat berat sehingga ia tidak berdaya lagi. Namun, Syahrul Arifin mendapatkan pertolongan dari seekor burung

garuda yang menyambarnya dan ia dibuang kelaut. Dalam hal ini, burung garuda berusaha untuk menyelamatkannya.

(3) Hubungan Syahrul Indra dengan Dewa Perwatasakti

Hubungan antara Syahrul Indra dan Dewa Perwatasakti itu dapat dikatakan sangat erat. Sebagai buktinya, Dewa Perwatasakti memanggil Syahrul Indra itu dengan menyebutnya "cucu". Dewa Perwatasakti itu telah mengetahui bahwa Syahrul Indra itu adalah jelmaan Dewa Brahma-wijaya yang menyamar sebagai bunga seroja indra.

Keeratan hubungan kedua tokoh itu tampak sangat jelas dapat diketahui ketika Dewa Perwatasakti dengan tulus dan ikhlas berusaha ingin menyelamatkannya dari penderitaan pada waktu Syahrul Indra terdampar di tengah Laut Anta Perwata. Pada saat itu, ia terikat pada sebatang pohon beringin. Oleh karena melihat keadaan cucunya tidak berdaya lagi, Dewa Perwatasakti segera menolongnya sehingga ia terlepas dari ikatan itu. Sejak saat itu, ia telah sadar kembali dan mengenal kakeknya, Dewa Perwatasakti.

Setelah itu, Syahrul Indra dikenalkan kepada murid-muridnya yang mengikuti perjalanan Dewa Perwatasakti. Pada saat itu juga, Baginda mengubah namanya menjadi Syahrul Indra Lela Bangsawan. Di samping itu, Dewa Perwatasakti memberi pelajaran ilmu kesaktian sebagai bekal untuk membala dendam Maharaja Samsu Indra yang telah menyiksa dirinya tanpa mengenal perikemanusiaan.

(4) Hubungan Syahrul Indra dengan Putri Kumkumah Johari

Pertemuan antara Syahrul Indra dan Putri Kumkumah Johari itu diawali dengan sebuah peristiwa secara kebetulan karena sebelumnya, kedua tokoh itu tidak saling mengenal. Ketika Putri Kumkumah Johari masuk ke dalam mahligainya di Taman Ganda Birahi, Syahrul Indra telah lebuh dulu berada di tempat itu, tetapi ia tidak diketahui oleh Tuan Putri.

Setelah Syahrul Indra melepaskan mustika dari mulutnya, barulah Tuan Putri dapat melihat seorang pemuda berada di sampingnya.

Syahrul Indra sebagai seorang pemuda berusaha menaklukkan seorang putri yang telah berada di dalam mahligai tanpa diketahui oleh orang lain. Dengan membujuk dan merayu Tuan Putri, akhirnya Syahrul Indra berhasil menaklukannya. Mulai saat itu, antara Syahrul Indra dan Putri Kumkumah Johari saling jatuh cinta dan mereka berdua semakin akrab sebagai suami-istri. Keduanya saling mengasihi dan menyayangi, dan mereka selalu berada di sampingnya, tidak mau berpisah lagi.

Ketika Putri Kumkumah Johari diculik Raja Dewa Lela, Syahrul Indra sebagai suaminya berusaha merebut kembali dengan berbagai macam jalan sampai jiwa dan raganya dikorbankan demi istrinya yang tercinta. Dengan berusaha yang terus-menerus dilakukan, akhirnya, istrinya itu berhasil ditemukan kembali, dan mereka berdua hidup berbahagia.

(5) Hubungan Syahrul Indra dengan Raja Ikan

Pertemuan antara Syahrul Indra dan Raja Ikan itu terjadi di Laut Anta Perwata. Raja Ikan itu sebenarnya terdiri atas dua bersaudara, yang tua bernama Wara Dugangga dan Gangga Waradiya, adiknya. Kedatangan Syahrul Indra di Laut Antara Perwata itu berusaha untuk mendamaikan Wara Dugangga dan Gangga Wardiya yang sedang bertikai karena memperebutkan harta warisan yang berupa kemala hikmat.

Usaha yang dilakukan Syahrul Indra itu mula-mula mengeringkan air laut dengan kesaktiannya. Oleh karena itu, perkelahian kedua bersaudara Raja Ikan itu segera berhenti karena kering tidak ada air lagi. Saat itu pula, kedua Raja Ikan sangat marah kepada Syahrul Indra. Namun, kemarahan mereka berdua itu tidak ditanggapi oleh Syahrul Indra. Bahkan, Syahrul Indra itu memberi nasihat dan petunjuk agar kedua Raja Ikan itu menghentikan perkelahiannya.

Setelah Syahrul Indra berdebat dengan kedua Raja Ikan itu, akhirnya, mereka berdua mengikuti jejaknya sesuai dengan nasihat dan

petunjuknya, yakni kedua Raja Ikan itu berdamai dan mereka berdua pun sangat berterima kasih kepadanya. Sebagai balasan atas jasanya, kedua Raja Ikan itu memberikan hadiah berupa kemala hikmat dan mustika kepada Syahrul Indra. Kedua hadiah itu untuk menambah kesaktiannya yang dapat digunakan sewaktu-waktu jika memerlukannya. Dengan demikian, hubungan Syahrul Indra dengan kedua Raja Ikan itu boleh dikatakan menjadi semakin akrab sebagaimana saudara kandung.

3.3 Latar Peristiwa

Latar di dalam sebuah cerita yang berupa hikayat pada hakikatnya merupakan lingkungan sebuah tempat terjadinya peristiwa. Latar itu biasanya terbatas pada istana raja (Baried, 1984:78–79). Selanjutnya, Baried (1984) menyatakan bahwa sebuah istana itu merupakan tempat tinggal seorang raja bersama keluarganya. Di dalam istana itu raja mempunyai banyak kegiatan, misalnya, kegiatan itu bersifat pribadi ataupun bersifat yang menyangkut pemerintahan kerajaan. Selain itu, di dalam hikayat ditemukan juga suasana lingkungan istana yang melibatkan anggota masyarakat, misalnya, bila raja dalam keadaan sedih, rakyatnya pun turut bersedih; dan sebaliknya, jika raja dalam keadaan senang, rakyatnya juga turut bergembira sebagai tanda hormat kepadanya. Dalam hubungannya dengan kegiatan yang menyangkut pemerintahan, semua lapisan masyarakatnya turut pula bertanggung jawab. Hal itu berarti rakyat akan membantu sepenuhnya terhadap raja yang sedang berkuasa.

Latar di dalam sebuah kerajaan atau istana itu terdiri atas balai penghadapan, balairung, mahligai raja, ruang makan, dan sebagainya. Di dalam *Hikayat Syahrul Indra* juga ditemukan latar seperti yang telah diungkapkan itu. Di samping itu, di dalam hikayat ini juga ditemukan latar hutan, lautan, taman, dan latar sebuah negeri. Negeri yang terkenal di dalam hikayat ini, misalnya Negeri Dahrul Madyan, Negeri Rimba Pandan, dan Negeri Perwata Indra.

Pada hakikatnya, latar itu berkaitan erat dengan alur dan tokoh di dalam sebuah cerita. Alur cerita itu dapat berkembang sedemikian rupa

karena para tokoh itu berperan dengan leluasa di dalam sebuah cerita. Para tokoh yang berperan itu hanya mungkin terlaksana di dalam tempat (ruang) waktu, dan situasi tertentu. Hal ini berarti bahwa masalah latar itu berkaitan dengan tempat (ruang) tertentu, waktu tertentu, dan situasi tertentu. Untuk merealisasikan latar peristiwa di dalam Hikayat Syahrul Indra ini dideskripsikan sebagai berikut.

1) *Negeri Dahrul Madyan*

Negeri Dahrul Madyan ini merupakan latar peristiwa yang digamarkan sebagai kerajaan yang amat besar dan ramai penduduknya banyak. Selain itu, negeri ini boleh dikatakan merupakan sebuah kota yang kuat karena dipagar dengan besi hurasani dua belas lapis. Setiap pintu gerbang di dalam kota itu dijaga oleh para prajurit berjumlah 1200 hulubalang dengan menggunakan topi besi yang sangat kuat. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tersebutla perkataan Sri Sultan Tahir Alam di Negeri Dahrul Madyan terlalu amat besar kerajaannya dengan ramainya dan hal kota-kotanya daripada hurasani dua belas lapis. Maka segenap pintu kota itu ditunggui pahlawan dan seratus dua belas orang raja-raja yang takluk kepadanya, dan seribu dua ratus hulubaang yang memakai ketopong besi hurosani. (HSI, hlm. 13)

Selain penggambaran latar tersebut, di dalam Negeri Dahrul Madyan ini juga digambarkan sebagai negeri yang diperintah oleh seorang raja, bernama Sultan Tahir Alam yang sangat termasyhur di luar negeri dari semua penjuru dunia. Di samping itu, Baginda memerintah negeri itu dengan adil dan bijaksana serta rakyatnya pun sayang kepada Baginda. Demikian pula, Baginda sangat mengasihi istrinya dan saling menyayangi.

Maka sekaliannya itu pun memuji Sultan Tahir Alam Mengerna Indra itu terlalu adilnya serta dan murah serta arif bijaksana dan tiadalah dapat dicela lagi. Adapun Baginda laki-istri terlalu amat berkasih-kasihan dan adil seperti orang menenteng minyak yang penuh rasa hati Baginda itu. Adapun Baginda itu

barulah ia beristri. Maka tiadalah dapat ia bercerai barang sebentar.
(HSI, hlm. 13)

Di samping latar peristiwa yang terjadi di istana Negeri Dahrul Madyan, juga ditemukan latar peristiwa yang terjadi di luar istana, yakni di dalam sebuah hutan. Di hutan itu merupakan tempat berburu Sultan Tahir Alam bersama para prajuritnya. Akan tetapi, Baginda tidak berhasil mendapatkan binatang perburuan. Namun, ketika Baginda bersama para pengiringnya beristirahat di bawah pohon biraksa, Sri Sultan Tahir Alam melihat seekor burung bayan. Burung bayan itu mengaku bernama Paksi Purnama dapat berbicara seperti manusia. Ia pun menyerahkan dirinya kepada Baginda karena bayan itu mengetahui akan dipanahnya. Dalam hal ini jelaslah bahwa peristiwa yang terjadi yang menyangkut penyerahan diri Paksi Purnama kepada Sri Sultan Tahir Alam itu masih berada di hutan sebagai latarnya. Latar peristiwa itu dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut.

... Maka ketika itu, Baginda berhenti pada bawa pohon biraksa itu, seraya menitahkan pada segala anak raja-raja, demikianlah titahnya, "Hai Tuan-Tuan sekalian, segeralah tangkap burung itu ..."! (HSI, hlm. 18)

... Setelah Paksi Purnama melihat yang Baginda itu hendak memana dia itu, maka ia pun segeralah turun ke hadapan Baginda serta mengemparkan sayapnya seperti laku orang menyemba, seraya katanya, "Ampun Tuanku yang diperbanyak-banyak, janganlah Syah Alam membunu patik ini, adapun patik ini seekor unggas yang hina, berapa besarnya batu kepala patik melawan Tuanku. Mana juga kehendak ini Tuanku hendak dibunu pun patik tetapi patik tiada berdosa dan jikalau hendak ditangkap itu pun tiadalah yang melarang Tuanku, tiada berguna patik unggas yang hina miskin, bole mengerjakan Tuanku dan jikalau merugikan Tuanku bole karena hendak sehari-hari Syah Alam kasi makan patik dan jikalau patik seperti manusia sebole-bolenya patik kerjakan titah Tuanku itu!" (HSI, hlm. 18)

Kutipan itu memperjelas bahwa peristiwa penyerahan diri Paksi Purnama kepada Sri Sultan Tahir Alam terjadi di hutan, di bawah pohon biraksa

sebagai latarnya. Di tempat itu, Paksi Purnama dengan berterus terang dan dengan merendahkan dirinya tanpa ada paksaan akan mengabdi kepada Sultan Tahir Alam.

2) *Gunung Pasi Mangantara*

Gunung Paksi Mangantara itu merupakan latar peristiwa yang dialami Paksi Purnama menjelma menjadi seekor kupu-kupu. Gunung itu memiliki puncak yang tinggi sehingga dari puncak gunung itu Paksi Purnama dapat melihat keindahan alam yang mempesona, misalnya, ia dapat melihat pohon cempaka yang tumbuh di tepi kolam, batangnya dari suasa yang merah, dan daunnya dari emas, serta bunganya bermacam-macam, seperti berbentuk batu akik dan ada pula yang berbentuk batu pualam sangat indah rupanya. Pada saat itu, Paksi Purnama segera menyamar menjadi seekor kupu-kupu yang terbang di atas puncak Gunung Paksi Mangantara.

Adapun Paksi Purnama itu pun segeralah melayangkan dirinya menuju ke Gunung Paksi Mangantara itu. Maka tiada berapa lamanya, ia terbang itu, maka hampirlah ia kepada puncak gunung itu. Setela hampirnya, maka Paksi Purnama itu pun segeralah menjadikan dirinya kupu-kupu, lalu terbang ke puncak gunung itu. Setela sampai, maka dilihatnya dari jauh akan pohon cempaka itu, Sunggula inda-inda rupanya dan batangnya dari suasa yang mera dan daunnya daripada emas. Adapun bunganya berbagai-bagai, ada yang seperti nilam panca logam. (HSI, hlm. 27)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar peristiwa yang dilakukan Paksi Purnama menjelma menjadi seekor kupu-kupu itu di Gunung Paksi Mangantara. Dari puncak gunung itu, Paksi Purnama dapat melihat bermacam-macam keindahan alam. Di samping itu, Paksi Purnama juga melihat seekor kumbang hijau seperti zamrut rupanya. Menurut perkiraan Paksi Purnama bahwa kumbang hijau itu adalah jelmaan dari Raja Balidanta.

Maka ketika itu, Paksi Purnama pun melihat ada seekor kumbang hijau seperti zamrut rupanya. Maka pikir di dalam

hatinya, "Itula kiranya jikalau bole mendapat turun yang dikatakan ole ayahku Raja Balidanta Indra. Jikalau bole demikian, bagaimana halku bole mendapat turun karena pohon cempaka itu hampir pada tepi kolam; dan jikalau aku dilihatnya ole Raja Balidanta itu, niscaya aku dibunuhnya."

Seketika lagi, maka kumbang itu pun terbang ke dalam kolam, lalu mencari yang bunga seroja indra itu. Maka pada ketika itu, Paksi Purnama memandang ke dalam kolam, maka dilihatnya bunga seroja indra itu seperti suatu bintang timur cahayanya. Seketika lagi, kumbang itu pun kembali pula pada tempatnya. (HSI, hlm. 27)

Di daerah sekitar Gunung Paksi Mangantara itu merupakan latar banyak peristiwa. Di samping Paksi melihat seekor kumbang jelmaan dari Raja Balidanta Indra, ia juga melihat bunga seroja indra. Bunga seroja indra inilah yang akan dipetik Paksi Purnama yang kemudian akan diberikan kepada Sultan Tahir Alam. Ketika itu, Paksi Purnama merasa kesulitan untuk memetik bunga itu. Namun, ia tetap berusaha untuk mendapatkan bunga itu.

3) *Latar Waktu atau Situasi*

Latar waktu atau situasi itu merupakan tempat peristiwa yang sedang berlangsung. Ketika Paksi Purnama akan memetik bunga seroja indra di dalam sebuah kolam yang ditunggui oleh Raja Balidanta yang menjelma menjadi seekor kumbang, ia pun segera mengacau-balaukan situasi dengan jalan menggunakan kesaktiannya. Pada saat itu, keadaan alam dibuatnya menjadi gelap-gulita, hujan turun dengan lebatnya disertai petir dan angin topan, serta kilat sambung menyambung. Pada kesempatan itu, Paksi Purnama segera turun ke dalam kolam memetik bunga seroja indra. Setelah itu, ia pun terbang ke angkasa sambil membawa bunga seroja indra. Saat itu pula, keadaan alam berubah menjadi terang benderang, kilat, petir, dan angin topan pun hilang pula. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Seketika itu, maka bayan Paksi Purnama itu pun teringatlah akan pengajaran ayahanda itu, lalu diciptanya hujan, ribut kalang kabut dan petir, kilat sambung-menyambung di udara.

Maka pada ketika itu, terlalu amat gelap seperti malam juga rupanya, sesuatu pun tidak ada yang kelihatan. Maka pada ketika itu, Paksi Purnama itu pun segeralah turun ke dalam kolam, lalu diambilnya bunga seroja indra serta diterbangkan ke udara. Setela suda, maka hujan dan petir, kilat itu pun hilanglah. Maka baharu kelihatan terang pula. Setela suda hilang hujan itu, maka Raja Balidanta Indra itu pun melihat kepada bunga seroja indra yang di dalam kolam itu tiada lagi. (HSI, hlm. 27-28)

4) Negeri Perwata Indra

Negeri Perwata Indra itu merupakan sebuah kerajaan yang diperintah oleh Maharaja Samsu Indra. Negeri ini digambarkan sebagai kerajaan yang kokoh. Baginda berasal dari bangsa dewa keindraan yang sangat gagah dan berani, banyak negeri yang takluk kepada Maharaja Samsu Indra. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Indra Samsu Indra di Negeri Perwata Indra. Adapun Baginda itu bangsa daripada dewa keindraan. Maka terlalu amat gagahnya dan berani serta dengan Paksi Johan itu, tiada siapa yang berani dapat melawan dia, terlalu amat kebesarannya pada Johan itu, seratus dua puluh delapan raja-raja yang takluk kepadanya, dan tiga hulubalang memakai baju besi dan rantai. (HSI, hlm. 40)

Kutipan itu memperjelas bahwa Negeri Perwata Indra merupakan latar, tempat peristiwa yang dilakukan oleh Maharaja Samsu Indra. Negeri ini juga merupakan pusat pemerintahan kerajaan yang sangat terkenal di antara kerajaan yang lain.

Di samping pusat pemerintahan, Negeri Perwata Indra ini juga merupakan latar, tempat peristiwa Syahrul Arifin yang diculik oleh Garajanggi dan Darmajanggi diserahkan kepada Maharaja Samsu Indra. Pada saat itu, Syahrul Arifin tidak sadarkan dirinya.

Maka di dalam berkata-kata maka Garajanggi dan Darmajanggi itu pun datanglah serta membawa Syahrul Arifin dengan peraduannya sekali itu dipersembahkan kepada Maharaja Samsu Indra, seraya katanya, "Hai Tuanku, inilah anaknya Sultan Tahir Alani Mengerna Indra, Tuanku yang bernama Syahrul Arifin!"

Adapun pada ketika itu, Syahrul Arifin tiadalah kabarkan dirinya karena terlalu amat sedap ia beradu itu. (HSI, hlm. 46)

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Syahrul Arifin telah berada di tangan Maharaja Samsu Indra di dalam istana Kerajaan Perwata Indra sebagai latarnya.

Selanjutnya, di tempat yang sama terjadi peristiwa bahwa Syahrul Arifin itu memberontak terhadap Maharaja Samsu Indra. Ia menolak mentah-mentah, tidak bersedia menjadi anak angkat Baginda. Bahkan Syahrul Arifin mencaci-maki Maharaja Samsu Indra. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Setela Syahrul Arifin mendengar kata Maharaja Samsu Indra itu, maka ia pun terlalu amat mara, lalu ia mengempaskan dirinya, seraya katanya, "Hai Samsu Indra, adat apakah yang engkau kerjakan ini dan sebab-sebabla engkau menjadi raja besar makanya mengerjakan mencuri bukannya lagi dan tiadala engkau malu kepada sekalian raja-raja yang besar-besar di dalam alam ini dan jika demikian tiadala berguna engkau memakai-makai makota itu!"

Maka diludahkannya mukanya Baginda itu. Setela Maharaja Samsu Indra mendengar kata-katanya Syahrul Arifin serta diludahkannya mukanya itu, maka ia pun terlalu amat mara, mera padam warna mukanya serta menggigit bibirnya, seraya katanya kepada Garajangi, "Hai Garajanggi, segerala engkau bawa si durjana ini yang kurang terima, kepada pohon beringin di luar kota, di tengah alun-alun, ikat kakinya, kemudian surukan segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian memakan memana dias supaya dirasakannya karena ia terlalu amat berani kepadaku, sedang ia masih kanak-kanak sekian beraninya apalagi kalau suda besar!" (HSI, hlm. 47)

Kutipan itu memperjelas bahwa di Istana Perwata Indra terjadi peristiwa yang tidak diduga-duga Syahrul Arifin berani melawan Maharaja Samsu Indra sehingga Baginda sangat marah kepadanya. Oleh karena itu, Maharaja Samsu Indra menghukum Syahrul Arifin di atas tiang gantungan pada pohon beringin di tengah-tengah alun-alun sebagai latarnya.

5) *Pulau Birama Kemala*

Pulau Birama Kemala ini merupakan latar, tempat peristiwa bertemunya Syahrul Arifin dengan Dewa Perwatasakti. Pulau ini digambarkan sebagai tempat untuk berekreasi yang sangat menarik. Di tempat itu ditemukan burung-burung beterbang yang hingga pada pepohonan. Selain itu, juga ditemukan tanaman yang berbunga dan pohon yang berbuah sehingga menambah keindahan alam dan suasana serasa damai. Di tepi pantai tampak lautan yang membentang luas. Di dalam lautan itu ditemukan banyak ikan yang dapat ditangkap bagi siapa saja yang berminat. Di pulau inilah Dewa Perwatasakti bersama para putra raja bermain-main dan berekreasi. Di Pulau Birama Kemala inilah Syahrul Arifin terdampar dan dipukul oleh ombak di tengah laut sebagai latar peristiwanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Sebermula maka tersebutla perkataan Syahrul Arifin yang dipukul ole ombak ke barat dan ke timur di tengah Laut Anta Perwata itu, maka berapa lamanya dipukul ombak itu, lalu terdampar kepada Pulau Birama Kemala. Adapun pulau itu tempat permainan Dewa Perwatasakti.

Maka pada ketika itu, Dewa Perwatasakti itu pun pergila bermain-main kepada pulau itu serta segala anak raja-raja. Adapun sekalian anak raja-raja itu muridnya Baginda itu karena segala anak raja-raja dewa mambang dan anak raja jin dan peri, sekaliannya berguru kepada Baginda itu. Adapun pada ketika itu, Baginda duduk serta singgasana kesaktian dan segala anak raja-raja yang mengiringkan Baginda itu mengendarai kuda semberani serta terlalu banyak yang mengiringkan singgasana Baginda itu serta menuju Pulau Birama Kemala. Seketika lagi, maka sampailah pada pulau

itu, lalu turun masing-masing. Maka pada ketika itu anak raja-raja itu pun masing-masing melakukan kesukaannya, ada yang menyumpit burung, ada yang menjala ikan, ada yang menjala udang, ada yang mencari buah-buahan dan bunga-bungaan. (HSI, hlm. 51--52)

6) *Laut Anta Perwata*

Laut Anta Perwata ini merupakan latar, tempat peristiwa terjadinya perkelahian dua ekor raja ikan kakak beradik, masing-masing bernama Wara Dugangga dan Gangga Waradiya. Kedua bersaudara raja ikan itu berkelahi hampir sampai kepada Pulau Birama Kemala. Hal itu sampai terjadi karena inemperebutkan harta warisan berupa kemala hikmat milik orang tuanya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Sebermula maka tersebut perkataan raja ikan dua bersaudara yang ada kepada Lahut Anta Perwata itu, Adapun yang tua itu namanya Wara Dugangga dan yang muda bernama Gangga Waradiya. Maka keduanya itu berkelahi sebab berebutkan kemala hikmat. Maka pada suatu ketika, ia berkelahi itu hampirla kepada Pulau Birama Kemala. Karena suda masuk tiga tahun, tiga bulan lamanya itu pun ia berkalahi itu, maka pada suatu pun tiada yang beralahan karena sama gagahnya dan sama beraninya dan sama saktinya. Adapun tatkala ia berkelahi itu, maka air lahit itu pun mendidi dan sekalian ikan yang kecil-kecil itu pun banyakla yang mati dan mabuk. (HSI, hlm. 64)

Kutipan itu memperjelas bahwa latar, tempat peristiwa perkelahian kedua raja ikan itu terjadi di Laut Anta Perwata. Kedua raja ikan bersaudara itu sama-sama kuat dan sama-sama berani serta tidak mau saling mengalah. Dengan adanya perkelahian itu, air laut sampai mendidi dan ikan-ikan yang kecil banyak yang mati karena air laut menjadi panas.

Selanjutnya, peristiwa perkelahian kedua raja ikan bersaudara itu berhasil didamaikan oleh Syahrul Indra dengan menggunakan nasihat dan petunjuk secara halus sehingga kedua bersaudara raja ikan itu menerima nya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

... Setela Raja Wara Dugangga kedua bersaudara mendengar titahnya itu, maka ia pun terlalu amat belas hatinya dan baharula ia tahu yang Syahrul Indra itu anak raja besar, seraya katanya, "Ya Tuanku yang dipertuan, adapun maka patik ini kedua bersaudara memohonkan ampun, beribu-ribu anipun ke bawa duli Syah Alam daripada perkataan patik yang suda ini tiadala patutla, maka Tuanku ini terlalu amat sempurnala budi bicara serta aridf dan bijaksana, dan beberapa ribu kurnia Tuanku yang patik tela junjung di atas batu kapala patik kedua ini daripada nasihat Tuanku itu; dan lagi mengajari daripada bebal patik ini seperti orang yang buta itu. Tuankula yang menerangkan mata patik ini keduanya dan jikalau seperti orang yang tidur itu, maka Tuankulah yang membangunkan patik ini!" (HSI, hlm. 68-69)

Peristiwa perkelahian antara kedua raja ikan bersaudara di dalam kutipan itu memperjelas bahwa Laut Anta Perwata sebagai latarnya. Di samping itu, terjadi pula suatu peristiwa yang sangat bermanfaat bagi kedua raja ikan itu karena pada saat itu mereka berdua yang sedang bertikai didamai-kan oleh Syahrul Indra. Dengan adanya perdamaian itu, berakhirlah permusuhan mereka berdua. Usaha yang dilakukan Syahrul Indra itu melalui nasihat dan petunjuknya sehingga mereka itu insaf.

BAB IV

NILAI BUDAYA

Bertolak dari tema dan amanat, *Hikayat Syahrul Indra* di dalam penelitian ini dapat diketahui nilai budayanya. Selain itu, nilai budaya juga dapat diketahui dari perwatakan para tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita. Di dalam hikayat ini ditemukan sejumlah nilai budaya yang dideskripsikan sebagai berikut.

4.1 Berusaha Keras

Nilai budaya yang paling menonjol di dalam cerita ini ialah berusaha keras. Diceritakan bahwa Paksi Purnama berusaha keras untuk mendapatkan bunga seroja indra dengan bersusah payah karena bunga itu ditunggu oleh Raja Balidanta Indra yang sangat sakti. Jika Paksi Purnama ketahuan raja itu pasti dibunuhnya. Oleh karena itu, ia menyamar menjadi kupu-kupu agar tidak diketahui Maharaja Balidanta. Di samping itu, Paksi Purnama dengan menggunakan kesaktiannya berhasil mengacau suasana, misalnya alam dibuatnya menjadi gelap-gulita disertai kilat sambar-menyalir dan petir menggelegar di angkasa serta datangnya hujan lebat. Pada kesempatan itu, Paksi Purnama segera turun di kolam dan memetik bunga seroja indra, lalu dibawa terbang ke udara. Pada saat itu, Maharaja Balidanta tidak mengetahuinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Seketika itu maka bayan, Paksi Purnama, itu pun teringatlah akan pengajar ayahanda itu, lalu diciptanya hujan, ribut kalang kabut, dan petir, kilat sambung menyambung di udara.

Maka pada ketika itu terlalu amat gelap seperti malam juga rupanya, sesuatu pun tiada yang kelihatan. Maka pada ketika itu,

Paksi Purnama itu pun segeralah turun ke dalam kolam, lalu diambilnya bunga seroja indra serta diterbangkan ke udara.

Setela suda maka hujan dan petir, kilat itu pun hilanglah, maka baharu kelihatan terang pula. Setela suda hilang hujan itu, maka Raja Balidanta Indra itu melihat kepada bunga seoja indra yang di dalam kolam itu suda tiada lagi. (HSI, hlm. 27--28)

Kutipan berikut ini juga merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh Syahrul Indra dalam rangka mencari istrinya. Di dalam cerita ini dikisahkan bahwa Syahrul Indra ketika sedang mencari istrinya di sebuah hutan mendapatkan pertolongan dari Raja Balidanta Indra. Pertolongan Baginda itu sangat membantu Syahrul Indra karena Maharaja Balidanta Indra itu terlebih dulu berusaha menyembuhkan Syahrul Indra yang terganggu ingatannya.

... Setelah Raja Balidanta Indra melihat kelakuannya Syahrul Indra itu, maka ia pun terlalu amat belas hatinya, seraya berpikir dalam hatinya, "Adapun orang ini kira-kira ia kematian istrinya jua, maka ia menjadi begini!"

Maka terlalu amat belas hatinya Raja Balidanta Indra, maka segeralah didukungnya Syahrul Indra itu, lalu dibawanya ke dalam tatkala dahulu di tempat bunga seroja indra itu.

Adapun pada ketika itu, Raja Balidanta Indra itu pun mandikan Syahrul Indra pada kolam itu, maka ia pun ingatla ia akan dirinya dan gilanya pun hilangla; dan lagi bertambah eloknya dan cahayanya itu pun terlebi pula daripada yang suda itu, adalah seperti mas yang baharu tersapu rupanya. (HSI, hlm. 125--126)

4.1 Kecerdikan

Nilai budaya yang kedua ialah kecerdikan. Dikisahkan di dalam cerita ini bahwa Paksi Purnama yang ditugasi untuk mencari bunga seroja indra ketika ia terbang sampai di puncak Gunung Mangantara, ia pun segera mengubah dirinya menjadi kupu-kupu agar tidak diketahui oleh Raja Balidanta Indra. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun Paksi Purnama itu pun segeralah melayangkan dirinya menuju ke Gunung Paksi Mangantara itu. Maka tiada berapa lamanya ia terbang itu, maka hampirla ia kepada puncak gunung itu. Setela hampirnya, maka Paksi Purnama itu pun segeralah menjadikan dirinya kupu-kupu lalu terbang ke puncak gunung itu. (HSI, hlm. 27)

Kecerdikan Paksi Purnama itu sungguh mengagumkan karena ia dibekali dengan kesaktian sehingga ia dapat berbuat apa saja yang ia suka untuk mendapatkan bunga seroja indra, Keberhasilan Paksi Purnama itu karena ia dapat mengelahui Raja Balidanta Indra yang sangat sakti itu sehingga Baginda lengah tidak melihat bunga seroja indra dicuri orang seperti yang dinyatakan pada kutipan berikut ini.

Seketika itu maka bayan Paksi Purnama itu pun teringatlah akan pengajar ayahanda itu, lalu diciptanya hujan, ribut kalang kabut dan petir, kilat sambung-menyambung di udara.

Maka pada ketika itu terlalu amat gelap seperti malam juga rupanya suatu pun tiada yang kelihatan. Maka pada ketika itu, Paksi Purnama itu pun segeralah turun ke dalam kolam, lalu diambilnya bunga seroja indra serta diterbangkan ke udara. Setela suda maka hujan dan petir, kilat itu pun hilanglah, maka baharu kelihatan terang pula. Setelah suda hilang hujan itu, maka Raja Balidanta Indra itu pun melihat kepada bunga seroja indra yang di dalam kolam itu suda tiada lagi. (HSI, hlm. 27-28)

4.3 Pandai

Nilai budaya yang ketiga di dalam cerita ini ialah pandai. Dikisah kan bahwa Syahrui Arifin (Syahrul Indra) telah menunjukkan kepandaian-nya ketika masih berumur lima tahun. Ia pandai bergaul dengan kawan-kawannya dan ia pun memiliki bakat yang hebat, misalnya, ia berhasil memanah seekor burung yang sedang terbang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hatta beberapa lamanya, kira-kira masuk lima tahun umurnya, Syahrul Arifin itu, maka terlalu sangat cerdiknya dan terlalu amat baik budi bahasanya.

Maka sekalian anak-anak orang besar-besar dan orang kaya-kaya itu pun sekalian datangla bermain-main kepada Syahrul Arifin itu. Tiap-tiap hari tiadalah kerja lain, halnya bermain-main pana juga sehari-hari. Terlalu amat sangat pandainya bermain pana, jikalau burung terbang sekalipun dapatlah dipanahnya, dan jikalau ia bermain-main, Bayan Purnama itu pun adalah bersama-sama karena Syahrul Arifin itu tiada dapat bercerai barang seketika dan jikalau tidur pun demikian juga. (HSI, hlm. 36)

4.4 Tahan Menderita

Nilai budaya yang keempat di dalam cerita ini ialah tahan menderita. Dikisahkan bahwa Syahrul Arifin (Syahrul Indra) ketika dihukum dengan siksaan yang sangat berat oleh Maharaja Samsu Indra, ia sangat tabah hatinya merasakan siksaan dan penderitaan yang dialaminya. Pada saat itu, Syahrul Arifin tidak dapat mengelak dan menerima saja hukuman itu. Ia terkenang ayah dan ibunya sambil mencucurkan air matanya karena sangat sedih. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setela didengar ole Garajangiu titah Baginda itu, maka ia pun lalu membawa Syahrul Arifin itu, Setela suda, maka Baginda pun segeralah menitahkan segala raja-raja dan menteri hulubalang, rakyat sekalian, demikian titahnya, "Hai sekalian segeralah pana akan permainan kita ini pada pohon kayu beringin itu!"

Setela didengarnya titah Baginda ole raja-raja, maka masing-masing berdahuluan pergi mamana Syahrul Arifin. Maka pada ketika itu, Syahrul Arifin itu pun terkenangkan ayahanda bundanya, lalu bercucuran air matanya, seraya katanya, "Adu Ayahnda dan Bunda, tinggallah Ayahnda dan Bunda baik-baik! pada ini harilah perceraian Ayahnda dan Bunda dengan Ananda, lagi karena sudalah dengan takdir Tuhan seru sekalian alam, makanya menjadi Ananda selaku ini!" (DHI, hlm. 47)

4.5 Pemberani

Nilai budaya yang kelima di dalam cerita ini ialah pemberani. Dikisahkan Syahrul Arifin, seorang anak yang masih kecil sangat berani kepada seorang raja besar, bernama Maharaja Samsu Indra. Keberanian Syahrul Arifin itu beralasan di samping ia memiliki jiwa yang besar ia pun memang sangat pemberani untuk menentang kedaliman. Ia berhak mempertahankan diri yang dipaksa untuk menjadi anak angkat Maharaja Samsu Indra yang telah berbuat aninya sehingga Syahrul Indra yang diculik itu berada di hadapan Baginda. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

"... karena Ayahanda Bunda di sini akan gantinya ayahnya bunda Tuan di sana; dan lagi, Ayahanda disini pun raja besar pada zaman ini dan Ayahanda ini bernama Raja Samsu Indra di Negeri Perwata Indra sebab naka Ayahanda menyurukan orang mengambil Tuan karena Ayahanda berbuat anak kepada Tuan!"

Setelah Syahrul Arifin mendengar kata Maharaja Samsu Indra itu maka ia pun terlalu amat mara lalu ia mengempaskan dirinya, seranya katanya, "Hai Samsu Indra, adat apakah yang engkau kerjakan ini dan sebab-sebabla bukannya menjadi raja besar, makanya mengerjakan mencuri bukannya lagi dan tiadala engkau malu sekalian raja-raja yang besar-besar di dalam alam ini dan jikalau demikian, tiadala berguna engkau memaki-makai makota itu!"

Maka diludahkan mukanya Baginda itu. Setelah Maharaja Samsu Indra mendengar kata-katanya Syahrul Arifin serta diludahkan mukanya itu, maka ia pun terlalu amat mara, mera padam warna mukanya, serta HSI, hlm. 46-47)

Kutipan berikut ini juga menunjukkan keberanian Syahrul Indra (Syahrul Arifin) ketika menghadapi lawan ke-39 orang raja yang akan merebut istrinya, Putri Kumkumah Johari.

... Setelah didengar oleh Syahrul Indra itu akan kata-kata anak raja-raja itu, maka ia pun terlalu mara, seraya katanya, "Jikalau engkau banyak-banyak katamu lagi, apa ada kepadamu segerala datangkan kepada aku supaya rasakan bekas tanganmu itu. Adapun

Tuan Putri itu tiadala aku berikan, dan jikalau suda pecah dadaku, baharulah engkau bole menyebut-nyebut Tuan Putri itu!" (HSI, hlm. 114)

4.6 Suka Menolong

Nilai budaya yang keenam di dalam cerita ini ialah suka menolong. Diceritakan ada seekor burung garuda menolong Syahrul Arifin yang sedang berada di atas tiang gantungan disiksa oleh Raja Samsu Indra. Burung garuda itu menyelamatkan Syahrul Arifin dengan cara menyambut dari tiang gantungan, lalu diterbangkan dan dibuang ke Laut Anta Perwata. Di tempat itu, ia ditolong oleh Dewa Perwatasakti sampai ia sadar kembali. Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa Syahrul Arifin memperoleh perawatan dari Dewa Perwatasakti terlebih dulu ditolong oleh seekor burung garuda.

Maka dengan seketika itu juga, datangia seekor garuda terlalu amat besar, maka disambarnya Syahrul Arifin serta pohon be ringin, itu pun dibawanya terbang ke udara, lalu dibuangnya ke laut Anta Perwata. Adapun pada ketika itu, Syahrul Arifin itu pun tidak habarkan dirinya seperti orang mati jua rupanya. Seketika itu, Syahrul Arifin itu pun jatula ke dalam Lahut Anta Perwata. (HSI, hlm. 50)

Setela Baginda melihat cahay itu, maka segeralah dihampirinya, maka dilihat ada seorang kanak-kanak dengan terikat pada pohon beringin. Maka Baginda pun terkejut, serta tersenyum-senyum, seraya katanya, "Adu Cucuku Brahmawijaya, sedanglah Cucuku tidak menanggung duka perbuat olehnya si Samsu Indra, tetapi tidak mengapa; adapun tatkala di keindraan Cucuku tidak mendapat membunu dia, sekarang Cucuku dapatla membunu dia sebab suda menjadi manusia dan tatkala menolong pada Cucuku!"

Setelah suda, maka Baginda membaca suatu hikmat, lalu ditupukan pada Syahrul Arifin. Maka sekaian ikatannya itu pun terbukalah dan pohon itu pun terbang ke udara lalu menjadi kuda semberani.

Adapun Syahrul Arifin itu pun ingatlah akan dirinya itu, lalu ia membukakan matanya, maka dilihatnya ada seorang tia berdiri di hadapannya, seraya katanya, "...?" (HSI, hlm. 52--53)

4.7 Bertanggung Jawab

Nilai budaya yang ketujuh di dalam cerita ini ialah bertanggung jawab. Diceritakan Paksi Purnama yang ditugasi Sultan Tahir Alam untuk mencari bunga seroja indra berhasil dengan baik dan ia segera pulang ke Negeri Dahrul Madyan untuk menyerahkan bunga seroja itu kepada Baginda. Dengan demikian, Paksi Purnama itu telah menyelesaikan dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab sebagaimana tertulis dalam kutipan berikut ini.

Setela Baginda melihat bayan itu, maka ia pun terlalu suka hatinya, seraya katanya, "Hai Unggas yang arif bijaksana, apakah kabar engkau pergi?"

Maka Paksi Purnama itu pun segera mengemparkan sayapnya serta ia mengeluarkan bunga seroja indra itu, lalu disambut serta lihatnya ole Baginda bunga seroja itu dan cahayanya seperti bintang timur. Maka segerala disambut ole Baginda dengan sukacita hatinya Baginda. Adapun Paksi Purnama itu pun segerala disambut dan ditarunya oleh Baginda di bawanya, serta katanya, "Hai Unggas yang arif bijaksana, adapun pada hari ini, engkau aku ambil perbuat anakla seperti aku jadikan sendiri juga!" (HSI, hlm. 29)

4.8 Hormat kepada Orang Tua

Nilai budaya yang kedelapan di dalam cerita ini ialah hormat kepada orang tua. Diceritakan Paksi Purnama itu boleh dikatakan sebagai tokoh yang baik. Ia memiliki sifat dan watak rendah hati di samping ia sangat menghormati kedua orang tuanya, baik ayah-ibu angkat maupun ayah-ibu kandungnya. Sikap hormat kepada orang tuanya itu tampak

dengan jelas ketika ia sedang berpamitan kepada ayah angkatnya, Sultan Tahir Alam. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Maka Paksi Purnama itu pun segera mengemparkan sayapnya seperti laku orang yang menyembah kepada kaki Baginda, seraya katanya, "Ya Tuanku yang dipertuan, jikalau pada rasa hati unggas yang hina ini jangankan senang seantara bermain kepada Adinda itu sekalipun jalan mati suka bersama-sama. Adapun maka patik hendak kembali ini karena tatkala dulu Syah Alam titahkan patik pergi mencari bunga seroja indra itu. Maka patik berjanji kepada Ayahanda, patik hendak kembali lagi karena sekarang ini tela lama, sudah masuk tuju tahun laamanya patik belum juga kembali, niscaya pduka Ayahanda patik itu bertita akan patik ini!"

Maka tatkala itu, Baginda itu pun bersabda kepada Paksi Purnama, "Hi Anakku, lupakan Tuanku karena patik ini hamb kebaawa duli yang dipertuan!"

Maka sahut Paksi Purnama, "Ya Tuanku yang dipertuan, niasakan patik lupakan Tuanku karena patik ini hamb kebaawa duli yang dipertuan!"

Setela sud, maka Paksi Purnama itu pun segeral diberi cincin permata, lalu dikaitkan kepada sekalin jarinya. Setela suda, maka segerala ia bermohon kepada Baginda du laki-istri dan Syahrul Arifin sert mengemparkan sayapnya seperti laku orang menyemba. (HSI, hlm. 37-38)

4.9 Adil dan Bijaksana

Nilai budaya yang kesembilan di dalam cerita ini ialah adil dan bijaksna. Diceritakan bahwa Sultan Tahir Alam, raja di Negeri Dahrul Madyan, dalam menjalankan pemerintahannya sangat memperhatikan kepentingan rakyat banyak dengan adil dan bijaksana. Masalah perekonomian di negeri itu sangat maju, rakyat tidak kekurangan sandang dan pangan. Boleh dikatakan negeri itu sangat makmur sebagaimana yang tertera dalam kutipan berikut ini.

Maka segala orang yang di dalam negeri itu tiada lagi yang melar. Makanan itu pun terlalu mura, seperti beras dan padi atau

lain-lainnya. Maka termasyhurlah kepada segala negeri yang jau-jau. Maka segala dagangan itu pun banyak pergi datang ke negeri itu, ada yang setengahnya tinggi sekali tiada mau kembali ke negerinya lagi.

Maka sekaliannya itu pun memuji Baginda Sultan Tahir lam mengerna Indra itu, terlalu adilnya serta dan mura serta arif bijaksana dantidalah dapaat dicela lagi. (HSI, hlm. 13)

4.10 Kasih Syang

Nilai budaya yang kesepuluh di dalam cerita ini ialah kasih sayang. Diceritakan Sultan Tahir Alam sebagai seorang suami sangat menyayangi istrinya, Putri Manduratnasari. Tanda kasih sayang Baaginda itu dinyatakan dengan ucapan yang manis disertai dengan rayuan yang menyenangkan saambil bercanda. Kedua suami-istri itu tidak pernah berpisah walaupun sedetik. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

... Setela dilihatnya Baginda datang, maka ia pun segeralah turun memberi hormat. Maka Baaginda pun segera memegang tangan permaisuri itu, lalu dibawany masuk bersemayam, seraya katanya, "du, Tuan Sri Istana Cahaya Mahkota, Kakanda tela lamala suda Kakandaa meninggalkan Tuan ini!" Seraya dipeluk dan diciumnya istrinya. Maka Permaisuri Manduratnasari pun menjeling suaminya, seraya katanya, "Sebagai pula yang dikatakan oleh Kaakanda ini masakan laama halnya, seketika juga maka dikatakn sudaalama lama."

Setela Baginda mendengar kata istrinya itu, maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Sunggu seperti kat Tuan, heran pada rasa hati Kakanda ini jikalau bercerai barang sejam seperti sebulan, jikalau bercerai saatu hari seperti satu tahun, demikianla pada rasa hati Kakandaa ini!" (HSI, hlm. 14)

4.11 Kesetiaaan

Nilai budaya yang kesebelas di dalam cerita ini ialah kesetiaan. Diceritakan Sulan Tahir Alam sebagai suami yang baik ketika pulang dari hutan segera menyerahkan hasil perburuaannya yang berupaa seekor

burung bayan kepada permaisurinya. Putri Manduratnasari. Burung bayan itu sangat indah warna bulunya, bahkan ia pandai berbicara, serta mengaku bernama Paksi Purnama. Oleh karena keistimewaannya itu, burung bayan ini diberikan kepada istrinya sebagai rasa kesetiaannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Setela Baginda mendengar kaata burung baayaan itu, maka ia pun terlalu amat heraan, seraya berpikir dalam haatinya, "Sungguh burung ini arif bijaksana dan terlalu paandai sekali ia berkata-kata seperti manusia lakunya; dan jikalau demikian, baiklah burung ini kuaambil, kemudian aaku kasikan kepada cahaya mataku, Tuan Putri Manduratnasari karena burung bayan ini terlebi daripada perburuan yang laain-lain karena ia pandai berkata-kata; dan jikalau istri berole burung akan permainannya, niscayalah sukalah hatiny!" (HSI, hlm. 19)

Kutipan berikut ini pun menunjukkan kesetiaan seorang istri kepada suaminya yang akan pergi berburu. Ketika itu sang Istri melepas suaminya pergi mengucapkan kata-kaata keselmatan kepada suaminya agar dapat menjaga dirinya dengan baik.

Setela suda, maka Baginda pun bermohonlah pada Permaisuri serta dipeluk dan dicium, seraya katanya Permaisuri, "Segera la Kakanda berjalan baaik-baaik, jangan tersangkut kaki daan jikalau santap jangan tergigit lida Kakanda!"

Maka Baginda pun terlalu suka mendengr kata istrinya itu, lalu dipeluk daan dicium leher Permaisuri, serta diberikan sun bertemu mulut. (HSI, hlm. 15)

Nilai budaya kesetiaan itu juga tertanam di dalam diri Paksi Purnma. Ia sangat setia kepada saudaranya, Syahrul Arifin, yang diberitakan dibunuh oleh Raja Samsu Indra. Oleh karena itu, Paksi Purnama akan menuntut balas kepada Raja Saamsu Indra atas kematian Syahrul Arifin. Paksi Purnama segera akan mencari saudaranya itu di mana ia berada. Kesetiaan Paksi Purnama terhadap Syahrul Arifin dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Adapun patik ini hendak pergi ke Negeri Perwata Indra meuntut kematian saudara paatik, Syahrul rifin, karena dibunu oleh Maharaja Samsu Indra. Setelah Maha raja Paksi mendengar kata Anandaa itu, makaa ia pun terkejut, serya ktanyaa, "Siapaka yang membawa kabar kepada nakku ini dan apaka mulaanya maka ia dibununya itu krena ia pun masih kanak-kanak dan apaka dosanya?"

Maka kata Paksi Pernama, "Adaapun yaang membawa kabar kepada patik si burung helang karena pada suatu ketika, ia pergi mencari makanan, lalu sampai kepada Negeri Parwata Indra."

4.12 Berbudi Luhur

Nilai budaya yang keduabelas di dalam cerita ini ialah berbudi luhur. Diceritakan Syahrul Indra sebagai orang yang baik mendapatkan pujiann dari kedua raja ikan bersaudara karena ia telah memberi nasihat kepada mereka berdua yang berselisih. Selain itu, mereka berdua pun memuji bahwa Syahrul Indra dianggap sebagai orang yang arif lagi bijaksana sebagaimana yang tertera dalam kutipan berikut ini.

Setelah Raja Wara Dugangga mendengar katanya Suahrul Indra itu yang demikian, maka ia pun tercengang-cengang seraya ia berpikir di dalam hatinya, "Adapun orang ini bukanla sembarang orang dan lagi barang katanya terlalu amat baik aku dengar, diceritakan hal aku ini; dan terlalu amat patut serta arif bijaksna-nya, patut sekali dengan rupanya. Jikalau demikian, baikla aku ceritakan halku ini!" (HSI, hlm. 67)

4.13 Suka Menasihati Orang lain

Nilai budaya yang ketiga belas di dalam cerita ini ialah suka menasihati orang lain. Diceritakan Syahrul Indra dianggap sebagai seorang yaang pandai memberi nasihat kepada kedua raja ikan yang berselisih sehingga mereka berdua merasa ditolong karena tersesat. Kedua raja ikan yang bertikai itu sangat berterima kasih kepada Syahrul Indra yang telah sudi memberi nasihat sehingga mereka berdamai, menyambung

silaturahmi lagi setelah mereka berselisih. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

... Setel Raja Wara Dugangga kedua bersaudara mendengar titahnya itu, maka ia pun terlalu aamat belas hatinya dan baharula ia tahu yang Syahrul Indra itu anak raja besar, seray kaatanya, "Ya Tuanku yang dipertuan, adapun maka patik ini kedua bersaudara memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke baawa duli Syah Alam daripada perkataan paatik yang suda ini tiadala patutlaa, maka Tunku ini terlalu amat sempurnala budi bicara serta arif dan bijaksana, dan beberapa ribu krunia Tunku yang patik tela junjung di atas baatu kepala patik kedua ini daripada nasihat Tuanku itu, dan lagi mengajari dripadaa bebl patik ini seperti orang yang buta itu! Tuankula yang menerangkan mata hati patik ini keduanya dan jikalau seperti orang yang tidur itu maka Tuankula yang membangunkan patik ini!" (HSI, hlm. 68--69)

BAB V SIMPULAN

Penelitian *Hikayat Syahrul Indra* ini dilakukan dengan menggunakan metode struktural sebagai sarna untuk mencapai tujuan penelitian, yakni dengan menggunakan metode pendekatan objektif dan metode deskriptif. Di dalam penelitian ini yang dideskripsikan ialah tema dan amanat, penokohan, dan latar peristiwa. Di samping itu, aspek khusus yang dideskripsikan ialah nilai budaya di dalam hikayat ini.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan ini dapat diketahui tema cerita *Hikayat Syahrul Indra*, yakni orang yang berusaha keras disertai berdoa senantiasa akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Amanat cerita ini ialah hendaklah kita senantiasa berusaha keras disertai dengan berdoa. Boleh dikatakan bahwa tema dan amanat itu saling berkaitan yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Tokoh yang menonjol di dalam hikayat ini ialah Syahrul Indra sebagai tokoh utama. Tokoh ini sangat populer di kalangan para raja karena ia lahir dari titisan Dewa Brahmawijaya yang menjelma menjadi bunga seroja indra. Ia pun sangat sakti dan lagi pemberani, tidak takut pada Maharaja Samsu yang sangat berkuasa. Di samping itu, ditemukan juga tokoh yang lain sebagai tokoh pendamping yang berperan untuk melengkapi jalannya cerita sehingga cerita itu berjalan sesuai dengan alur peristiwa dari awal sampai cerita itu berakhir. Hubungan antara tokoh yang satu dan tokoh yang lain berjalan dengan lancar dan mudah dipahami.

Di dalam hikayat ini ditemukan beberapa latar sebagai tempat berlangsungnya suatu peristiwa yang menyangkut peran tokoh utama. Latar-latar peristiwa itu, antara lain, terjadi di Kerajaan Dahrul Madyan, di dalam sebuah hutan, Gunung Paksi Mangantara, Negeri Perwata

Indra, dan Pulau Berama Kemla. Di samping itu, juga ditemukan latar peristiwa yang menyangkut waktu atau situasi tertentu.

Latar, tempat peristiwa yang paling penting yang dialami tokoh utama, Syahrul Indra, ialah di Negeri Perwata Indra. Tokoh ini diculik oleh Maharaja Samsu Indra dengan tujuan akan dijadikan sebagai anak angkatnya agar ia tidak dapat menyaingi Baginda. Akan tetapi, Syahrul Indra menolak mentah-mentah terhadap Maharaja Samsu Indra; bahkan, ia berani melawan Baginda sehingga ia mendapat hukuman yang sangat berat. Namun, akhirnya, Syahrul Indra mendapat pertolongan Dewa Perwatasakti.

Aspek khusus, yakni nilai budaya sebagai penelitian yang mendasar. Dari deskripsi nilai budaya itu ditemukan tiga belas butir nilai budaya sebagai berikut, berushaa keras, kecerdikan, pandai, tahan menderita, pemberani, suka menolong, bertanggung jawab, hormat kepada orang tua, adil dan bijaksana, kasih-sayang, kesetiaan, dn berbudi luhur, dan suka menasihati orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Broroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Djamaaris, Edwar dkk. 1989. *Antologi Sastra Indonesia Lama I: Sastra Pengaruh Peralihan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1990. "Menggali Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau (Kaba Si Umbuik Mudo)". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- _____. 1993. *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amaanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- _____. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- _____. 1994. *Sastra Daerah di Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur)*:
- Fanani, Muhamad dkk. 1994. "Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Indra Dewa, Hikayat Dewa Mandu, dan Hikayat Maaharaja Bikramasakti". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

- _____. 1994. "Analisis Struktur dan Nilai Budaayaa dalam Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Maharaja Garebeg Jagat, dan Lakon Jaka Sukara". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Baahasa, Depdikbud.
- _____. 1995. "Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayaat Indra Bangsawan". Jaakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangaan Bahasa, Depdikbud.
- _____. 1995. *Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai*. Jaakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- _____. 1996. *Struktur dan Nilai Budaya Cerita Wyang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdibud.
- Hasjim, Nafron. 19984. *Hikaayat Galuin Digantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Hriyono, Ratna Indriani dkk. 1989. *Cerita Didektif dalam Susastra Jawa Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan daan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 19984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liaw, Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Mahmud, Amir dkk. 1994. "Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Fakir Madi, Hikayat Ahmad Muhammad, dan Hikayat Cindabaya".
- Mardiyanto. 1995. *AAAnalisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Panji Sekar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

- Oemarjati, Boen S. 1961. *Satu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pijper, G.F. 1924. *Het Boek der Duizend Vragen*. Leiden: Boekhandel en Draakkery, Vork, E.F. Brill.
- Poerbatjaraka. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Sri Widati dkk. 1988. *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*, nomor 6, Tahun IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Ronkel, PH.S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviasch Genootschap van Kusten en Wattenschappen*. Batavia: Albricht & Co.
- Sutaarga, Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Dirjen Kebudayaan, P. dan K.
- Tasai, S. Amran dkk. 1991. *Telaah Susastra Melayu Betawi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori*. Jakarta: Pustaka Jaya, Girimukti Pusaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Pengantar* Diindonesiakan oleh Melani Budianto. Jakarta: G
- Zaean, bdul Rozak dkk. 1991. *Kamus Istilah Sas' Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Dep



URUTAN			
0	0	-	188

07-3388